

**MANFAAT FILM “GOD’S NOT DEAD”
DALAM KATEKESSE AUDIO VISUAL
BERSAMA ORANG MUDA KATOLIK WILAYAH KALINEGORO
PAROKI ST. MIKAEL PANCAARGA MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



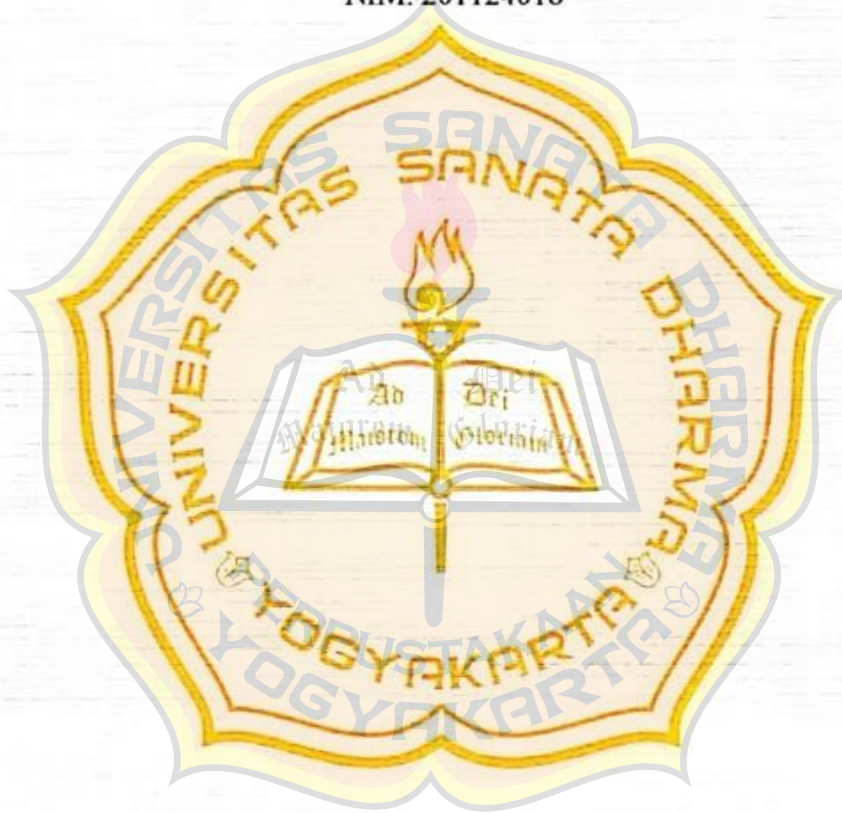
**Disusun oleh:
Alfius Antang Wikarsa
NIM: 201124018**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2024**

SKRIPSI

MANFAAT FILM "GOD'S NOT DEAD"
DALAM KATEKESI AUDIO VISUAL
BERSAMA ORANG MUDA KATOLIK WILAYAH KALINEGORO
PAROKI ST. MIKAEL PANCAARGA MAGELANG

Disusun oleh:
Alfius Antang Wikarsa
NIM: 201124018



Dosen Pembimbing,

Dr. Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.

22 Juni 2024

SKRIPSI

MANFAAT FILM "GOD'S NOT DEAD"
DALAM KATEKESE AUDIO VISUAL
BERSAMA ORANG MUDA KATOLIK WILAYAH KALINEGORO
PAROKI ST. MIKAEL PANCAARGA MAGELANG

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
Alfius Antang Wikarsa
NIM: 201124018

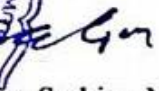
SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua	: Dr. Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.	
Sekretaris	: P. Banyu Dewa HS. S.Ag., M.Si.	
Anggota	: Yoseph Kristianto SFK, M.Pd.	

Yogyakarta, 9 Juli 2024

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,




Drs. Parsisius Sarkim, M. Ed., Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah saya sebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

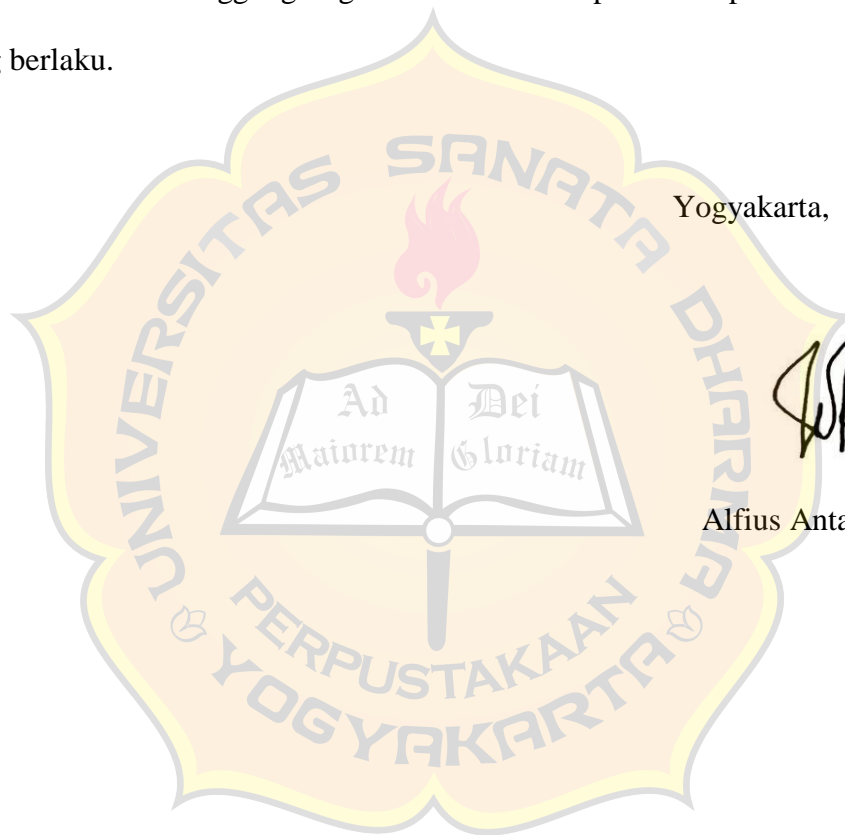
Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Juli 2024

Penulis,



Alfius Antang Wikarsa



**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Alfius Antang Wikarsa

NIM : 201124018

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, penulis memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma sebuah karya ilmiah yang berjudul:

**“MANFAAT FILM ‘GOD’S NOT DEAD’
DALAM KATEKESE AUDIO VISUAL
BERSAMA ORANG MUDA KATOLIK WILAYAH KALINEGORO
PAROKI ST. MIKAEL PANCAARGA MAGELANG”**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, penulis memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mendistribusikan secara terbatas, mengolahnya dengan bentuk data, dan mempublikasikan melalui internet demi kepentingan akademis tanpa perlu izin kepada penulis, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis skripsi ini.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya oleh penulis.

Dibuat di Yogyakarta

Yogyakarta, 9 Juli 2024

Yang menyatakan,



Alfius Antang Wikarsa

MOTTO

“Bagaimanapun juga, merawat cita-cita tak akan semudah berkata-kata.

Rencana berikutnya rajut lagi cerita, merapal doa, gas sekencangnya.”

(FSTVLST, kelompok musik *band*)



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu dengan judul **“MANFAAT FILM ‘GOD’S NOT DEAD’ DALAM KATEKESIS AUDIO VISUAL BERSAMA ORANG MUDA KATOLIK WILAYAH KALINEGORO PAROKI ST. MIKAEL PANCAARGA MAGELANG”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang terlibat, mendukung, dan memberikan bantuan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Bernardus Agus Rukiyanto, S.J. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta sekaligus selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dari semester awal.
2. P. Banyu Dewa HS. S.Ag., M.Si. selaku dosen penguji yang sudah memberikan masukan dan kritikan kepada penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Yoseph Kristianto SFK, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberi masukan serta saran yang berharga dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Drs. Yoseph Ispuroyanto Iswarahadi, S.J., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (aktual) yang dengan sabar menuntun, memberi masukan, serta motivasi selama proses penyelesaian skripsi.

5. Kristhalia Dessindi, S.Pd., M.Fil. yang telah memberi masukan serta saran yang berharga dalam penyempurnaan skripsi ini.
6. Gregorius Suprayitno Pr. selaku Pastor Paroki St. Mikael PancaArga Magelang yang memberikan izin dan bantuan selama proses penelitian.
7. Kedua orang tua, Oktavianus Sagiman dan Theresia Widiarti yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi.
8. Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro Paroki St. Mikael Panca Arga Magelang yang berpartisipasi dalam penelitian.
9. Komunitas Wastu Kopi yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
10. Yohanes Sarjono dan Gregorius Catur yang telah membantu dalam proses penelitian.
11. Margaretha Cahyani Siagian yang telah menjadi salah satu pendukung dan penyemangat.
12. Teman-teman seperjuangan di Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Sanata Dharna angkatan 2020.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mempunyai banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka menerima saran dan kritik yang bersifat mendukung dan membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 9 Juli 2024

Penulis,



Alfius Antang Wikarsa

ABSTRAK

**MANFAAT FILM “GOD’S NOT DEAD”
DALAM KATEKESE AUDIO VISUAL
BERSAMA ORANG MUDA KATOLIK WILAYAH KALINEGORO
PAROKI ST. MIKAEL PANCAARGA MAGELANG**

Alfius Antang Wikarsa
Universitas Sanata Dharma
2024

Skripsi ini berjudul **MANFAAT FILM “GOD’S NOT DEAD” DALAM KATEKESE AUDIOVISUAL BERSAMA ORANG MUDA KATOLIK WILAYAH KALINEGORO PAROKI ST. MIKAEL PANCAARGA MAGELANG**. Pemilihan judul bertolak dari kebiasaan Orang Muda Katolik di Wilayah Kolinegoro yang hanya memainkan *handphone* ketika berkumpul. Mereka gemar menonton video melalui media sosial dan hal tersebut mengubah kebiasaan mereka menjadi pribadi yang kurang bersosialisasi. Orang Muda Katolik zaman sekarang sering mengakses internet tetapi mereka kurang mengelola internet untuk kebutuhan imannya. Seperti yang terjadi pada Orang Muda Katolik di Wilayah Kolinegoro yang masih kurang mendapatkan katekese dari Gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manfaat film “*God’s Not Dead*” dalam katekese audio visual bersama Orang Muda Katolik di Wilayah Kolinegoro Paroki St. Mikael Panca Arga Magelang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi atas katekese audio visual, wawancara, dan *Focus Group Discussion*. Validasi dilakukan dengan triangulasi teknik. Katekese audio visual cocok digunakan bersama Orang Muda Katolik khususnya di Wilayah Kolinegoro. Dengan adanya katekese audio visual Orang Muda Katolik dapat memanfaatkan teknologi untuk pengembangan iman. Dengan adanya katekese audio visual Orang Muda Katolik di Wilayah Kolinegoro berharap agar pertemuan katekese audio visual dapat terus dilakukan secara rutin demi perkembangan iman mereka.

Kata Kunci: Orang Muda Katolik, Katekese Audio Visual, Iman

ABSTRACT

*THE BENEFITS OF FILM "GOD'S NOT DEAD"
IN AUDIO VISUAL CATECHESIS
TOGETHER WITH CATHOLIC YOUNG PEOPLE
IN KALINEGORO COMMUNITY, PARISH OF ST. MICHAEL PANCAARGA
MAGELANG*

*Alfius Antang Wikarsa
Sanata Dharma University
2024*

This thesis is entitled "THE BENEFITS OF FILM 'GOD'S NOT DEAD' IN AUDIO VISUAL CATECHESIS WITH CATHOLIC YOUNG PEOPLE IN KALINEGORO COMMUNITY, PARISH OF ST. MIKAEL PANCAARGA MAGELANG". The choice of title based on the habit of young Catholics in Kalinegoro community who only use their cellphones during their gathering. They like watching videos on social media and this changes their habits to become less social individuals. Today's young Catholics often access the internet, but they do not manage the internet enough for their faith needs. As is the case with Catholic Young People in the Kalinegoro Community who still lack catechesis from the Church. This research aims to find out the benefits of the film "God's Not Dead" in audio-visual catechesis with Catholic Young People in Kalinegoro Community, Parish of St. Michael Panca Arga Magelang. This study uses a qualitative method. The data collection techniques used were observation on audio-visual catechesis, interviews, and Focus Group Discussions. Validation was carried out using technical triangulation. Audio visual catechesis is suitable for use among Catholic Young People, especially in Kalinegoro Community. With audio-visual catechesis, young Catholics can utilize technology for the development of their faith. Using audio visual catechesis, Catholic Young People in Kalinegoro Community hope that audio visual catechesis should be continued regularly for the development of their faith.

Keywords: Catholic Young People, Audio Visual Catechesis, Faith

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penulisan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian yang Relevan	7
2.1.1 Penerapan Katekese Audio Visual dalam Pengembangan Iman	

Umat Di Stasi St. Bonifasius Ombolata.....	7
2.1.2 Peran Katekese Digital sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani	9
2.2 Film	10
2.2.1 Manfaat Film	12
2.3 Katekese dan Tantangannya	14
2.3.1 Katekese Memasuki Era Digital	16
2.3.2 Katekese Berbasis Digital	18
2.3.3 Katekese Audio Visual	19
2.4 Orang Muda Katolik	22
2.4.1 Katekese Orang Muda Katolik	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Tujuan Penelitian	26
3.2 Jenis Penelitian	26
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	26
3.4 Waktu dan Tempat Penelitian	27
3.5 Narasumber	27
3.6 Teknik dan Alat Pengumpulan Data	27
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data	27
3.6.2 Alat Pengumpulan Data	29
3.6.3 Pengembangan Instrumen	33
3.5 Teknik Analisis dan Validasi Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Gambaran umum Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro	37
4.2 Hasil dan Analisis Penelitian	37
4.2.1 Proses Katekese Audio Visual	37
4.2.2 Hasil Pengamatan atas Katekese Audio Visual	39
4.2.3 Hasil Wawancara	41
4.2.4 Hasil <i>Focus Group Discussion</i>	53
4.3 Validasi Data.....	56
4.3.1 Aspek Perasaan	56
4.3.2 Aspek Pemahaman.....	58
4.3.3 Aspek Harapan.....	59
4.3.4 Aspek Niat	61
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	62
4.5 Refleksi Kateketis dan <i>UAP</i>	66
BAB V PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Keterbatasan Penelitian	71
5.3 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi-kisi Observasi atas Katekese Audio Visual	30
Tabel 2 Kisi-kisi Pertanyaan Wawancara	31
Tabel 3 Kisi-kisi Pertanyaan <i>Focus Group Discussion</i>	32
Tabel 4 Instrumen Pengamatan Pertemuan Katekese Audio Visual	33
Tabel 5 Instrumen Pertanyaan Wawancara	34
Tabel 6 Instrumen Pertanyaan <i>Focus Group Discussion</i>	35



DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan Dokumen Gereja

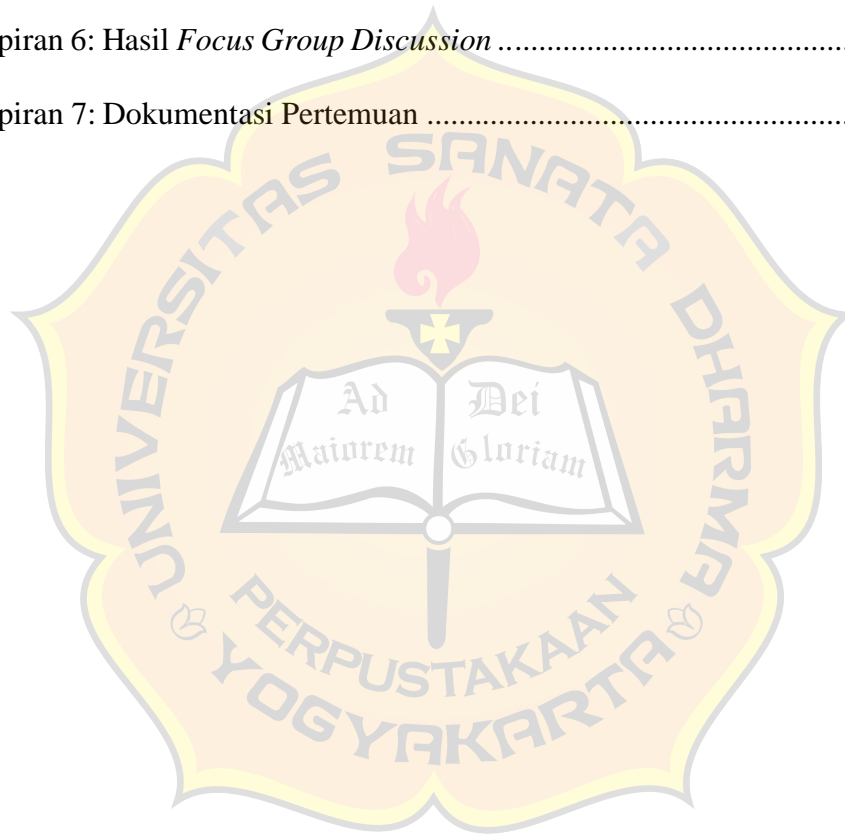
- CT* : *Catechesi Tradendae*, Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II kepada para uskup, klerus, dan segenap umat beriman tentang Katekese Masa Kini, 16 Oktober 1979.
- CV* : *Christus Vivit*, Anjuran Apostolik Paus Fransiskus kepada kaum muda dan seluruh umat Tuhan, 25 Maret 2019
- IM* : *Inter Mirifica*, Dekrit Konsili Vatikan II mengenai upaya-upaya komunikasi sosial, 4 Desember 1963
- PK* : Petunjuk untuk Katekese, Dokumen mengenai prinsip dasar teologis dan pastoral dalam kegiatan kateketik yang ditujukan kepada para uskup, katekis, dan semua orang yang terlibat dalam katekese, 25 Juni 2020.

B. Singkatan-Singkatan Lain

- FGD* : *Focus Group Discussion*
- KWI* : Konferensi Waligereja Indonesia
- OMK* : Orang Muda Katolik
- PIA* : Pendampingan Iman Anak
- PIR* : Pendampingan Iman Remaja
- PK* : Petunjuk untuk Katekese
- SMP* : Sekolah Menengah Pertama
- SMA* : Sekolah Menengah Atas
- SOTARAE* : Situasi, Objektif, Tema, Analisa, Rangkuman, Aksi, dan Evaluasi
- UAP* : *Universal Apostolic Preferences*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Sinopsis Film “ <i>God’s Not Dead</i> ”	77
Lampiran 2: Modul Katekese	79
Lampiran 3: Hasil Pengamatan Pertemuan	83
Lampiran 4: Data Narasumber	84
Lampiran 5: Hasil Wawancara	85
Lampiran 6: Hasil <i>Focus Group Discussion</i>	101
Lampiran 7: Dokumentasi Pertemuan	104



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman sekarang ini, teknologi semakin berkembang dengan pesat. Kemajuan ini tentunya berpengaruh bagi Gereja. Gereja juga turut berkembang seiring majunya teknologi di dunia. Perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan munculnya sebuah inovasi bagi umat Kristiani pada zaman sekarang, yaitu katekese audio visual. Katekese audio visual menjadi sebuah sarana bagi umat Katolik, khususnya orang muda untuk berkatekese. Media audio visual merupakan salah satu aspek penting dalam Pendidikan Agama Katolik, khususnya bagi kaum muda. Penggunaan audio visual diharapkan mampu untuk membuka mata Orang Muda Katolik dalam menggereja.

Katekese audio visual ini memiliki berbagai keunggulan untuk menarik perhatian umatnya. Katekese audio visual dapat memberikan kesan lebih hidup dikarenakan adanya unsur audio dan visual yang dapat membuat proses katekese lebih berwarna, sehingga umat dapat memahami materi katekese dengan lebih mudah. Media audio visual merupakan jenis media yang tidak hanya mengandung unsur audio, tetapi juga mengandung unsur visual seperti rekaman video, film dalam berbagai ukuran, gambar audio, dan lain-lain (Arfianti, 2023). Melalui film, Orang Muda Katolik dapat lebih fokus dan terhubung dengan materi katekese. Dengan adanya film yang ditayangkan, media audio visual dapat memungkinkan penyampaian ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari yang dapat memperkuat relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil subjek Orang Muda Katolik Paroki Panca Arga Magelang, khususnya di Wilayah Kalinegoro, yang pada dasarnya mereka memiliki niat dalam menggereja, tetapi mereka kurang dapat bergaul satu sama lain. Kegiatan katekese juga belum mereka dapatkan dikarenakan minimnya katekis yang terjun dalam Orang Muda Katolik. Katekis di Wilayah Kalinegoro biasanya aktif dalam kegiatan di lingkungan serta mengajar komuni pertama dan sakramen penguatan, sedangkan untuk komunitas Orang Muda Katolik masih belum diperhatikan. Melalui observasi yang dilakukan oleh penulis, Orang Muda Katolik berkumpul ketika latihan kulintang atau keroncong atau pada saat sepulang dari misa. Dalam kegiatan besar seperti Natal dan Paskah mereka bertugas menjaga parkir yang anggotanya adalah pria saja. Ketika mereka berkumpul, sebagian besar dari mereka pasti memegang gawainya masing-masing dan biasanya mereka menonton video di *handphone*. Ada yang biasanya menonton *YouTube*, dan ada juga yang *scroll-scroll* video di *Instagram* atau *Tiktok*. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena mereka sudah memiliki gawai masing-masing. Kebiasaan seperti ini jika dibiarkan terus-menerus dapat melemahkan iman mereka. Situasi ini yang mendorong penulis untuk bersama-sama dengan Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro ini agar berkatekese melalui media audio visual.

Berangkat dari Pesan Paus Fransiskus dalam memperingati Hari Komunikasi Sosial ke-53 tahun 2019, Internet yang setiap harinya diakses untuk saling berkomunikasi seharusnya dapat dimanfaatkan secara bijak oleh umat Katolik, khususnya orang muda yang biasanya menggunakan gawai untuk bersosial media. Melalui perkembangan yang telah terjadi, Gereja tidak diam begitu saja. Gereja tetap mengikuti dan memberikan perhatian kepada perkembangan tersebut.

Pesan Paus Fransiskus dalam memperingati Hari Komunikasi Sosial ke-53 pada tahun 2019 merupakan salah satu perhatian Gereja yang patut untuk diperhatikan oleh umat di dunia. Dalam menyampaikan pesannya, Paus Fransiskus menekankan pesannya untuk membangun komunitas insani antar pribadi yang berawal dari jejaring sosial. Paus Fransiskus ingin mengajak kita yang biasa menggunakan internet untuk tetap berjumpa dalam pertemuan insani dalam perjumpaan yang mampu menunjukkan kesantunan, kebahagiaan, solidaritas, dan kelembah-lembutan.

Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang ada di dalam alur ceritanya kepada penontonnya. Film *“God’s Not Dead”* menekankan pertanyaan tentang keberadaan Tuhan dan tantangan iman (Lampiran 1: 77). Film dengan kisahnya yang menggugah pikiran ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritualitas dan pemahaman agama Katolik, khususnya bagi Orang Muda Katolik. Penulis memilih film *“God’s Not Dead”* sebagai media dalam penelitian dikarenakan Orang Muda Katolik di Wilayah Kalinegoro memiliki kebiasaan menonton video dan film di *handphone* masing-masing dan supaya mereka mendapat pelajaran baru tentang katekese audio visual di Gereja yang sebelumnya belum pernah ada. Melalui Pesan Paus Fransiskus dalam memperingati Hari Komunikasi Sosial ke-53 tahun 2019, penulis mencoba untuk menghubungkan film *“God’s Not Dead”* sebagai media untuk berkatekese dengan Orang Muda Katolik di Wilayah Kalinegoro Paroki Panca Arga Magelang. Harapannya yaitu Orang Muda Katolik di Wilayah Kalinegoro Paroki Panca Arga Magelang mendapatkan perhatian melalui katekese audio visual.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengangkat **“MANFAAT FILM “GOD’S NOT DEAD” DALAM KATEKESE AUDIO VISUAL BERSAMA ORANG MUDA KATOLIK WILAYAH KALINEGORO PAROKI ST. MIKAEL PANCAARGA MAGELANG”** sebagai tema utama dalam penulisan skripsi ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Minimnya penggunaan media audio visual, khususnya film, dalam proses katekese.
- b. Orang Muda Katolik di Wilayah Kalinegoro Paroki Panca Arga masih kurang mendapatkan katekese.
- c. Orang Muda Katolik di Wilayah Kalinegoro Paroki Panca Arga masih kurang memanfaatkan media audio visual dalam pendalaman iman.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang peneliti ambil dalam penelitian ini agar tidak keluar dari tema adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian dilakukan dalam lingkup Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro Paroki St. Mikael Panca Arga Magelang.
- b. Penelitian ini berfokus pada film *“God’s Not Dead”* sebagai media katekese audio visual.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditemukan peneliti adalah sebagai berikut:
Bagaimana manfaat penggunaan film “*God’s Not Dead*” sebagai media katekese audio visual bagi Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro Paroki St. Mikael Panca Arga Magelang?

1.5 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui manfaat film “*God’s Not Dead*” sebagai media katekese audio visual bagi Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro Paroki St. Mikael Panca Arga Magelang dan memberikan rekomendasi penggunaan media audio visual dalam katekese. Harapannya yaitu Orang Muda Katolik dapat memahami makna film “*God’s Not Dead*” dalam era modern ini, sehingga film dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan lewat katekese audio visual.

1.6 Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini bukan hanya peneliti saja yang mendapatkan, tetapi juga Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro Paroki Panca Arga Magelang. Adapun manfaat yang didapatkan adalah sebagai berikut:

a. Bagi penulis:

Peneguhan Iman melalui katekese audio visual bersama Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro Paroki Panca Arga Magelang

b. Bagi Paroki:

Memperkaya metode pengajaran agama dengan pendekatan yang menarik bagi Orang Muda Katolik.

c. Bagi Orang Muda Katolik Wilayah Kolinegoro:

Mendapatkan pelajaran baru tentang katekese audio visual di Gereja yang belum pernah ada.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis merujuk pada penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian saat ini. Berikut penelitian yang relevan sebagai bahan *review* oleh peneliti.

2.1.1 Penerapan Katekese Audio Visual dalam Pengembangan Iman Umat Di Stasi St. Bonifasius Ombolata

Penerapan Katekese Audio Visual dalam Pengembangan Iman Umat Di Stasi St. Bonifasius Ombolata merupakan penelitian yang ditulis oleh Kristiana Mendrofa, Alexius Poto Obe, dan Wilman Berkat Jaya Hulu pada tahun 2023. (<https://badanpenerbit.org/index.php/SEMNASPA/article/view/378/315>, 2023). Mereka mengangkat tema katekese audio visual dengan subjek umat di Stasi St. Bonifasius Ombolata. Penerapan katekese sudah biasa dilakukan oleh umat di setiap lingkungannya. Pada penelitian ini mereka berusaha untuk menerapkan katekese audio visual yang belum sepenuhnya terjamah oleh umat sebagai bentuk perubahan bersama umat itu sendiri. Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil pengamatan mereka bahwa umat di Stasi St. Bonifasius Ombolata belum pernah menerapkan metode katekese audio visual. Kurangnya pemahaman tentang cara menggunakan katekese audio visual dan sarana yang kurang memadai menjadi penyebab utamanya. Kurangnya kreativitas dari katekis dalam memanfaatkan media juga termasuk dalam penyebabnya.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara dan observasi. Sedangkan teknik analisis

datanya menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian yang dilakukan berfokus kepada perubahan umat di Stasi St. Bonifasius Ombolata. Tujuannya adalah mengetahui bagaimana penerapan katekese audio visual dalam kegiatan katekese di Stasi St. Bonifasius Ombolata. Dari hasil penelitian ini, mereka mendapat kesimpulan bahwa penerapan katekese audio visual dalam kegiatan berkatekese memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan dan semangat umat. Umat menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan katekese audio visual. Sikap percaya diri, memiliki kreativitas, dan inisiatif juga ditunjukkan oleh umat ketika melakukan katekese audio visual.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Kristiana, Alexius, dan Wilman dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai katekese audio visual, dimana katekese audio visual belum pernah dilakukan di tempat penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan teknik pengumpulan data. Penelitian yang mereka lakukan mengarah kepada umat sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus kepada Orang Muda Katolik. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga berbeda. Mereka menggunakan teknik wawancara dan observasi saja, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis menggunakan observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion*. Hadirnya *Focus Group Discussion* mampu membantu penulis untuk mengetahui lebih dalam pada saat melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2015: 320), *Focus Group Discussion* bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pendapat dan ide narasumber adalah sebagai fokus utamanya. Kehadiran *Focus Group Discussion* ini merupakan kebaruan dari penelitian sebelumnya yang tidak

menggunakan teknik *Focus Group Discussion*. Dengan adanya *Focus Group Discussion* ini diharapkan dapat membuat data penelitian lebih rinci dan mendalam.

2.1.2 Peran Katekese Digital sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani

Peran Katekese Digital sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani merupakan penelitian karya dari Andreas Jimmy, Bernard Antonius Rahawarin, dan Sandi Nugroho pada tahun 2023.

(https://www.researchgate.net/publication/375381987_Peran_Katekese_Digital_Sebagai_Media_Pembinaan_Iman_Kaum_Muda_Kristiani, 2023). Mereka

mengangkat tema katekese digital dengan subjek kaum muda Kristiani. Penelitian ini menggunakan metode diskursus analitis teologis untuk menganalisis peran katekese sebagai media pembinaan iman. Penelitian ini berfokus pada masalah kaum muda zaman sekarang yang rentan terpengaruh oleh arus modern yang cepat dan deras. Tak dapat dipungkiri bahwa arus internet sekarang ini dapat menyajikan informasi yang cepat dan mendalam seakan-akan budaya modern ini adalah dunia lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang efektif bagi kaum muda. Dalam penelitian ini katekese digital sebagai pembinaan iman menjadi pilihan efektif dalam menanggapi gaya hidup kaum muda masa kini. Dari hasil penelitian ini, mereka mendapati kesimpulan bahwa katekese digital relevan dan memiliki peran penting dalam pembinaan iman kaum muda. Dengan memanfaatkan teknologi yang tepat, katekese digital menjadi sarana efektif untuk membentuk generasi muda yang kokoh dan siap menghadapi perubahan zaman.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Andreas, Bernard, dan Sandi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya terletak pada subjek yang digunakan yaitu Orang Muda Katolik yang merupakan masa kini dan masa depan Gereja. Persamaan lainnya yaitu tujuan penelitian dimana penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana media katekese dilakukan bersama Orang Muda Katolik. Perbedaannya terletak pada metode penelitiannya, dimana mereka menggunakan metode diskursus analitis teologis untuk menganalisis peran katekese sebagai media pembinaan iman, sedangkan metode penelitian yang penulis lakukan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara terstruktur, dan *Focus Grup Discussion*. Penulis menggunakan triangulasi teknik untuk memvalidasi data dengan membandingkan hasil dari observasi atas katekese audio visual, wawancara terstruktur, dan *Focus Grup Discussion*. Diharapkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat membuahkan hasil yang lebih baik.

2.2 Film

Film sekarang ini sudah melekat pada kehidupan manusia, sudah semakin banyak pula pembuatan karya film baik itu film dengan durasi yang panjang ataupun film pendek dengan berbagai *genre*. Film yang dahulu pada awal kemunculannya belum berwarna dan masih harus disaksikan secara langsung kini sudah berkembang dengan pesat. Sekarang film sudah berwarna dan dapat diakses dengan mudah melalui televisi ataupun gawai yang terhubung dengan internet serta dapat disaksikan kapan saja. Mudahnya akses untuk menonton film membuat

kebiasaan baru bagi masyarakat umum. Dengan begitu film diterima dengan baik oleh siapa saja baik dari usia anak-anak hingga dewasa.

Film merupakan salah satu jenis seni visual dan menjadi salah satu media terpopuler di masyarakat global. Film memiliki kemampuan untuk mengekspresikan cerita, emosi, dan pesan melalui kombinasi gambar bergerak, suara, musik, dan dialog. Film memiliki definisi sebagai sebuah medium komunikasi audio visual yang tak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menawarkan informasi dan bahkan bisa menyentuh emosi penonton (Aditya Andhika, 2022). Film tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan, budaya, dan nilai-nilai sosial. Selain itu, film juga mempunyai kekuatan untuk memengaruhi persepsi, pemikiran, dan sikap penonton terhadap berbagai permasalahan sosial.

Suatu karya film yang disutradarai oleh Harold Cronk yaitu "*God's Not Dead*" merupakan film produksi Amerika Serikat dimana kisahnya menceritakan seorang mahasiswa dengan keberanian dan tekadnya untuk menyuarakan bahwa Tuhan itu tidak mati dan lewat usaha yang dilakukan, ia pun berhasil membuat orang-orang di sekitarnya menjadi percaya bahwa Tuhan memang benar-benar hidup di dalam diri kita. Hal ini tentunya menarik untuk dijadikan media untuk berkatekese di kalangan orang muda. Film ini mengajarkan keberanian dan usaha yang pasti akan membuahkan hasil. Di lain sisi, film ini juga berhubungan dengan Orang Muda Katolik di Wilayah Kalinegoro dimana mereka kurang berani untuk mengeluarkan pendapat dan merencanakan sesuatu untuk program tahunan mereka sebagai Orang Muda Katolik di Gereja. Harapannya adalah bahwa Orang Muda Katolik berani untuk mengemukakan gagasan mereka dan dapat merencanakan

sebuah program untuk mereka sendiri yang berguna bagi perkembangan iman mereka.

Hadirnya film sebagai media untuk berkatekese tentunya membawa perubahan yang baik dan merupakan suatu perkembangan untuk umat pada era modern ini. Film yang dapat diakses melalui jejaring sosial di internet juga dapat membantu menuju komunitas insani seperti pesan yang disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam Hari Komunikasi Sosial ke-53 tahun 2019. Orang Muda Katolik sebagai komunitas akan dikuatkan dalam semangat memberi dukungan satu sama lain melalui jejaring sosial. Orang Muda Katolik diharapkan dapat memberikan kasih antar anggotanya. Dengan adanya penayangan film, diharapkan Orang Muda Katolik dapat dikumpulkan dalam satu komunitas untuk berbagi cerita dan pengalaman serta dapat memberi dukungan atau *suport* satu sama lain. Dengan demikian apa yang telah disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam Hari Komunikasi Sosial ke-53 tahun 2019 juga dapat kita rasakan.

2.2.1 Manfaat Film

Kemajuan teknologi di era modern ini semakin pesat dan semakin menarik perhatian penontonnya. Keberadaan film saat ini membuat masyarakat semakin gemar untuk menikmatinya. Dengan berbagai informasi di dalamnya atau bahkan hanya untuk sekedar menonton saja, semua tergantung keperluan penontonnya. Berbagai jenis film yang semakin meluas membuat penonton juga merasa asyik dengan film. Sebab, film dapat membuat penonton merasa tersentuh dengan alur cerita yang dibawakan. Dengan akses yang lebih mudah melalui *website* atau bahkan di media sosial seperti *Instagram*, *YouTube*, *Twitter*, dan *Facebook*, film

hadir dan menjadi salah satu hiburan bagi masyarakat. “*God’s Not Dead*” adalah salah satu film yang bisa diakses melalui *website* dan *YouTube* yang dapat diakses dengan mudah dan dimana pun tanpa mengenal batasan usia. Hingga saat ini, film itu telah ditonton sebanyak 448.607 kali pada *platform YouTube* <https://youtu.be/01oZRcMAX4Q?si=XNNv9KOFyekZ48bW>.

Penggunaan media audio visual, termasuk film, menjadi cara yang semakin populer untuk menyampaikan pesan keagamaan kepada umat Katolik, terutama di era digital saat ini. Kekuatan film untuk membangkitkan minat dan perhatian menjadi daya tarik bagi kalangan orang muda yang terbiasa dengan media visual. Dengan memadukan cerita, gambar, dan suara, film dapat merangsang imajinasi dan menjaga perhatian penonton sepanjang proses katekese audio visual. Pesan spiritual dan pembelajaran moral dalam katekese audio visual dapat berjalan beriringan dengan elemen film seperti musik, visual, dan adegan dramatis. Sebab, elemen dalam film tersebut mampu menggugah keterlibatan emosional dari penontonnya. Selain itu, film berperan untuk mengilustrasikan konsep atau pemahaman tersebut melalui narasinya atau gambar yang konkret.

Karena itulah Gereja memandang sebagai kewajibannya, untuk juga dengan memanfaatkan media komunikasi sosial menyiarkan Warta Keselamatan, dan mengajarkannya, bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat (*IM art. 3*).

Film bermanfaat bagi umat untuk menggugah pikiran serta memberikan ruang untuk refleksi yang mendalam mengenai iman dan moralitas ketika umat diajak berdiskusi atau merenungkan pesan. Banyak penggemar film yang menuangkan gagasan pikirannya untuk berefleksi atau bahkan menuangkan pengalamannya karena sesuai dengan isi narasi film. Banyak manfaat terkandung

dalam film. Oleh karena itu, kita harus bisa memilah dan memilih film yang cocok sesuai dengan usia penonton, sehingga isi yang disampaikan oleh film dapat mengena bagi penontonnya. Dorongan dari pesan yang disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam Hari Komunikasi Sosial ke-53 tahun 2019 juga menambah semangat di bidang media digital sekarang ini bahwa menggunakan akses internet juga harus berhati-hati. Film *“God’s Not Dead”* ini merupakan film yang cocok bagi Orang Muda Katolik dikarenakan narasi dari film tersebut mengandung makna yang cukup mendalam. Orang Muda Katolik diajak untuk berpikir kritis terhadap pesan yang disampaikan oleh film. Dengan unsur yang tersirat Orang Muda Katolik diajak untuk berani menyuarakan tindakan kebenaran serta memegang teguh iman Kristianinya.

2.3 Katekese dan Tantangannya

Paus Fransiskus Yohanes Paulus II menegaskan: “Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis dengan maksud menghantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen” (CT art. 18). Katekese ialah peristiwa bertemunya sekelompok jemaat Katolik dalam satu tempat yang dibantu oleh katekis untuk mengolah hidup mereka dalam terang sabda Allah, sehingga iman mereka semakin dikembangkan (Dapiyanta, 2015:139). Katekese bertujuan untuk membawa orang dalam kesatuan dengan Yesus Kristus (CT art. 5). Sampai sekarang katekese masih menjadi kegiatan rutin bagi umat Katolik yang biasa dilakukan di setiap lingkungannya. Katekese berusaha membantu umat dalam proses memahami iman,

sehingga penghayatan iman umat berkembang dalam kenyataan hidup sehari-hari (Sigit, 2015:131). Dalam prosesnya katekese juga berusaha mengajak umat untuk menggali pengalaman-pengalaman umat untuk dihubungkan dengan materi katekese. Umat akan didampingi untuk menggali pengalaman-pengalaman yang relevan bagi hidup mereka dan bersama-sama berefleksi bagaimana Allah bersabda secara konkret di dalam katekese tersebut.

Di era modern ini memunculkan banyak pembaruan yang mau tidak mau umat juga melakukan pembaruan tersebut. Pembinaan iman umat atau katekese zaman sekarang juga ikut mengalami perubahan. Perubahan yang paling nampak yaitu pada budaya digitalnya yang semakin hari semakin menggema. Para katekis yang merupakan fasilitator dalam membina umat untukewartakan sabda Allah menjadi tangan kanan Gereja. Tak dapat dipungkiri bahwa katekis juga harus menguasai canggihnya internet dan jejaring sosial yang menyajikan teknologi informasi yang semakin tak dapat dibendung. Gereja sebagai pewarta Injil harus mampu membawa keselarasan tradisi Injili kepada kehidupan modern. Tantangan tersebut menjadi dasar bagi katekis untuk merealisasikan sabda Allah dengan mengungkapkan istilah baru bagi umat zaman sekarang.

Teknologi informasi yang semakin pesat membuat masyarakat terpacu dengan hal-hal yang bersifat menghibur diri, khususnya bagi Orang Muda Katolik yang setiap harinya dapat mengakses internet selama berjam-jam untuk kebutuhan hiburan saja. Mereka memilih untuk mengakses video yang mereka sukai dibandingkan dengan mengakses media yang berkaitan dengan iman mereka. Padahal banyak juga media aplikasi yang dapat digunakan sebagai sumber katekese seperti: *WhatsApp, Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube* yang dapat

menampilkan atau menyajikan video mengenai perkembangan iman melalui fitur-fiturnya yang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Melalui media-media baru ini, kita tidak hanya menyampaikan informasi atau renungan, tetapi juga bisa interaktif dengan audiens (Iswarahadi, 2013: 122).

2.3.1 Katekese Memasuki Era Digital

Hidup manusia memang selalu tergantung dengan budayanya. Budaya atau kebiasaan akan selalu tercipta seiring dengan perkembangan zaman. Manusia dibekali dengan akal dan budi untuk berpikir dan bertindak. Tindakan manusia berproses dan berkembang dipengaruhi oleh budaya itu sendiri, walaupun setiap daerahnya memang berbeda-beda. Seperti yang dapat kita lihat sekarang ini tetap banyak suku-suku pedalaman yang masih mengandalkan alam untuk bertahan hidup, di lain sisi hampir semua negara di dunia sudah memasuki era modern. Tak dapat dipungkiri bahwa memang kemajuan teknologi saat ini juga tentunya dipengaruhi oleh budaya yang terus memengaruhi, mengembangkan, bahkan menciptakan suatu hal yang baru. Kemudahan dalam mengakses internet dengan banyaknya informasi di dalamnya nampak melekat pada umat Katolik, terkhusus Orang Muda Katolik sebagai generasi milenial yang gemar akan media sosial. Budaya baru ini menjadi tolok ukur umat dan Orang Muda Katolik yang mulai bosan dengan katekese yang dilakukan dengan metode pengajaran atau khotbah yang memakan waktu dan membuat bosan. Zaman yang semakin *instant* membuat umat dan Orang Muda Katolik lebih tertarik pada metode yang lebih praktis dan serba cepat. Dengan budaya yang baru ini Gereja tidak hanya diam begitu saja, Gereja juga harus selalu mengikuti perkembangan zaman yang ada. Gereja

mendorong untuk dengan serentak dan sukarela mengusahakan agar komunikasi sosial dimanfaatkan dengan efektif (*IM art. 13*). Katekis harus berani lebih bereksplorasi dan berkreasi dengan pemahaman dunia digital. Dunia digital ini yang nantinya dapat menjadi sarana komunikasi dalam Gereja. (<https://www.dokpenkwi.org/sdg-58b-etika-dalam-komunikasi/>, 2022).

Selain Gereja yang mengikuti perkembangan zaman, para katekis juga harus serta merta mengikuti perkembangan zaman yang ada. Katekis dapat menggunakan katekese digital yang berguna untuk mempermudah pelaksanaan katekese. Pemanfaatan teknologi yang sudah ada seperti *handphone*, *laptop*, dan proyektor dapat menjadi sarana untuk berkatekese. Media seperti itu dapat memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan luas, sehingga memungkinkan bagi Gereja untuk menjangkau lebih banyak orang dengan pesan Injil (Lema & Pius, 2024). Penggunaan sarana digital dapat disesuaikan menurut kebutuhannya, *handphone*, *laptop*, dan proyektor dibutuhkan ketika membuka ayat kitab suci melalui *website* atau aplikasi, mencatat apa yang telah disampaikan oleh umat melalui *laptop*, dan menampilkan ilustrasi atau video yang berkaitan dengan materi katekese melalui proyektor (*PK art. 359*). Katekis juga dapat memperkaya melalui internet. Internet yang menyediakan banyak informasi di dalamnya dan terdapat berbagai macam hal yang dapat diakses membuat masyarakat tidak bisa lepas dari jejaring sosial saat ini (Taek & Pius X, 2023). Banyaknya informasi yang serba ada pada internet dapat dimanfaatkan oleh para katekis dalam memperluas wawasannya. Oleh karena itu, keberadaan jejaring internet juga dapat memengaruhi apa yang akan disampaikan katekis dalam proses katekese.

2.3.2 Katekese berbasis Digital

Menjalani kehidupan dalam konteks budaya digital sudah menjadi aktivitas manusia pada saat ini. Manusia telah menyadari berkembangnya sarana komunikasi digital dalam kesehariannya. Di era digital ini cara hidup masyarakat telah mengalami perubahan seperti teknologi digital yang telah meraup sendi kehidupan manusia pada zaman sekarang, sehingga terlihat jelas perbedaannya dengan kehidupan di era sebelumnya. Kemajuan teknologi digital memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia dalam pendidikan, agama, kesehatan, dan informasi (Kristeno & Tarihoran, 2024). Begitu juga dengan kehidupan menggereja yang tak lepas dari pengaruh budaya digital ini. Katekis sebagai pewarta kabar gembira diutus untukewartakan, mendampingi, dan membina umat dalam menghayati iman mereka. Diharapkan para katekis saat ini menemukan cara yang tepat untukewartakan sabda Allah di tengah budaya digital saat ini. Begitu pula dengan umat yang diharapkan mampu menanggapi sabda Tuhan dengan mengembangkan hidup beriman mereka melalui pengalamannya di era budaya digital ini (PK art. 371). Katekese berbasis digital merupakan metode baru dalam pelaksanaannyaewartakan sabda Allah di tengah umat. Dengan demikian tugas katekis dalam budaya digital yaitu mampu melatih umat di tengah budaya digital dan umat juga mampu dengan bijak memilih teknologi digital. Proses katekese berbasis digital ini tentunya juga harus disesuaikan dengan kebutuhan umatnya, sehingga apa yang telah dipaparkan lewat budaya digital dapat menjadi sumber pengetahuan iman untuk umat. Melalui katekese berbasis digital ini Gereja memandang budaya digital sebagai anugerah dari Allah sendiri dan berusaha mengajak umat untuk memanfaatkan sarana digital untuk sekaligusewartakan kabar gembira.

Katekese sebagai perjumpaan sabda Allah masih perlu menyesuaikan diri dengan cara yang baru untuk berkomunikasi di era digital ini. Di era digital ini katekese perlu mengintegrasikan budaya digital dalam pewartaannya dan berusaha menggunakan teknologi digital atau wahana virtual sebagai sarannya (Komisi Kateketik KWI, 2015: 14). Proses katekese melalui budaya digital ini terus menerus melakukan pembaharuan, yang dulu ada komunitas melalui *group* komunitas BBM, dan SMS, sekarang sudah ada banyak sekali aplikasi media sosial yang dapat membantu proses katekese seperti: *WhatsApp*, *Instagram*, *YouTube*, *eKatolik*, ataupun *website* seperti: *Iman Katolik*, *Katolisitas*, *Bersama Kristus*, dll. Bahkan sekarang ini setiap Keuskupan dan setiap Gereja Paroki juga membuat suatu *website* yang dapat dijangkau dengan mudah oleh semua orang. Usaha-usaha tersebut pastinya tak lain dan tak bukan adalah untuk membantu mewartakan Sabda Allah melalui budaya digital. Dalam prosesnya, *platform* atau media-media tersebut terjadi proses berbagi informasi yang dapat dilakukan dalam waktu yang relatif singkat bahkan saling meneguhkan dalam hal kehidupan beriman. Maraknya media seperti itu dapat menjadi ajang pewartaan yang mengarahkan umatnya pada sabda Allah itu sendiri (Leko & Pius, 2021).

Dengan memanfaatkan teknologi digital dan menggabungkannya dengan kreativitas, kita dapat mencapai tujuan katekese dalam memperkenalkan kebenaran iman, membantu umat mengenal dan mempercayai Kristus, serta membebaskan mereka untuk hidup sebagai pengikut-Nya (Doa & Tarihoran, 2024).

2.3.3 Katekese Audio Visual

Katekese audio visual merupakan katekese yang memadukan unsur audio dan visual untuk menyampaikan pesan dalam proses komunikasi kepada umat. Pendekatan ini menggunakan berbagai media seperti gambar, film, rekaman audio,

foto digital, poster, tampilan *power point*, potongan artikel, cerita bergambar, dan berbagai jenis materi visual lainnya untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan menarik. Dalam konteks keagamaan, katekese audio visual menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan ajaran agama danewartakan sabda Allah. Dalam hal ini para penggembala umat baik imam atau katekis harus mempunyai modal untuk dapat memanfaatkan media digital dengan baik untuk pewartaan kerajaan Allah di tengah-tengah umat (*IM* art. 15). Melalui katekese audio visual, pesan keagamaan dapat disampaikan dengan lebih menarik dan mudah dipahami oleh umat (Woga & Tarihoran, 2024) Dalam perjalanannya, katekese audio visual bertujuan untuk memperdalam pemahaman ajaran agama dan moral serta memperkuat nilai spiritual dalam diri umat. Kekuatan katekese audio visual sendiri terletak pada penggabungan antara penggunaan suara dan gambarnya yang akan menghasilkan katekese yang menarik, sehingga katekese audio visual menjadi budaya digital baru yang terus menerus berusaha masuk dalam unsur Gereja (PK art. 359).

Orang Muda Katolik menjadi sasaran bagi katekese audio visual yang memiliki berbagai keunggulan. Pada prosesnya juga orang muda akan lebih tertarik dibandingkan dengan katekese model konvensional yang dianggap sudah kuno. Sikap tersebut dapat kita lihat melalui perubahan zaman yang semakin berkembang. Perubahan-perubahan itu juga merambat pada pola pikir orang muda zaman sekarang yang ingin serba praktis namun mendapat isi pokoknya. Katekese audio visual merupakan katekese yang memanfaatkan media suara, gambar, dan film yang mudah diingat dan dipahami oleh orang muda, apalagi Orang Muda Katolik saat ini sudah terbiasa dengan menonton tayangan audio visual melalui jejaring

sosial melalui internet pada *platform* digital di *handphonenya* masing-masing (PK art. 360).

Katekese audio visual bersama Orang Muda Katolik dapat menggunakan model SOTARAE. SOTARAE merupakan singkatan dari (Situasi, Objektif, Tema, Analisis, Rangkuman, Aksi dan Evaluasi), dimana dalam model ini Orang Muda Katolik akan melihat, menganalisis, dan merangkum situasi melalui film “*God’s Not Dead*” (Supama, 2016: 83). Pada bagian pertama, secara bersama-sama Orang Muda Katolik diajak untuk menonton film “*God’s Not Dead*”. Pada bagian kedua, Orang Muda Katolik diajak untuk berbagi pengalamannya dengan pertanyaan yang sudah disiapkan. Bagian ketiga, Orang Muda Katolik diajak untuk menemukan suatu permasalahan yang sesuai dengan kondisi saat ini dan dirumuskan menjadi tema pertemuan. Bagian keempat, Orang Muda Katolik diajak untuk menganalisa tema yang telah disepakati bersama pada bagian sebelumnya. Bagian kelima, rekan-rekan Orang Muda Katolik diajak untuk mengungkapkan rangkuman atau kesimpulan dari apa yang telah dilakukan pada bagian sebelum-sebelumnya. Bagian keenam, Orang Muda Katolik diajak untuk membuat tindakan konkret untuk membangun aksi nyata. Bagian ketujuh, Orang Muda Katolik diajak untuk memberi masukan mengenai seluruh proses kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai pelaksanaannya, metodenya, suasana katekese, bahan materi, atau temanya.

2.4 Orang Muda Katolik

Tak cocok rasanya jika dalam sebuah Gereja tidak ada Orang Muda Katolik. OMK (Orang Muda Katolik) menjadi tonggak utama Gereja untuk membangun Gereja dimasa yang akan datang. Dengan semangat yang menggelora seharusnya Orang Muda Katolik dapat menjadi unsur penting dalam keaktivannya dalam menggereja. Meskipun demikian, Orang Muda Katolik juga masih perlu bimbingan untuk menggali imannya. Tak salah juga jika dalam prosesnya Orang Muda Katolik yang merupakan masa kini Gereja kerap jatuh bangun, tetapi keterlibatan mereka dalam menggereja juga sangat diharapkan.

Setelah menerima inspirasi dari Sabda Allah, kita tidak dapat mengatakan bahwa orang muda hanyalah masa depan Gereja: mereka adalah masa kini, mereka sedang memperkaya kita dengan keterlibatan mereka (CV art. 64).

Semangat dalam diri Orang Muda Katolik memang harus diluapkan, sebab banyak Orang Muda Katolik yang hanya mencari kesenangannya saja tanpa menghiraukan krisis iman yang terjadi.

Supaya kemudaan dapat mewujudkan tujuannya dalam perjalanan hidup kalian, itu haruslah menjadi waktu pemberian yang murah hati, persembahan yang tulus, pengorbanan yang sulit namun membuat kita berbuah (CV art. 108).

Dorongan dan *support* dari Gereja menjadi suatu hal yang penting untuk Orang Muda Katolik saat ini. Masih banyak yang dapat dilakukan sebagai orang muda, salah satu contohnya yaitu mewartakan kabar sukacita melalui media sosial. Orang Muda Katolik dapat menggunakan aplikasi yang biasa dipakainya untuk menyebarkan sabda Allah. Memang saat ini sumber daya manusia Orang Muda Katolik masih menjadi salah satu persoalan di beberapa Gereja. Penyampaian

pendapat dan soal keberanian untuk mengungkapkan perasaan kepada umat lain juga terkadang masih kurang. Oleh sebab itu, perlu juga pendampingan bagi Orang Muda Katolik oleh orang yang lebih dewasa dan berpengalaman untuk menguatkan mereka dalam kesatuan iman (PK art. 255).

2.4.1 Katekese Orang Muda Katolik

Katekese Orang Muda Katolik pada masa kini berperan penting dalam membentuk iman, spiritualitas, dan karakter Orang Muda Katolik. Mengingat realitas yang dinamis dan sulit saat ini, katekese untuk Orang Muda Katolik harus dapat disesuaikan agar efektif. Generasi muda saat ini cenderung terhubung dengan teknologi digital. Oleh karena itu, katekese memerlukan penggunaan teknologi untuk menyampaikan pesan iman, misalnya melalui media sosial, aplikasi, dan *platform* digital lainnya. Hal ini memungkinkan katekese menjangkau kaum muda dimana pun mereka berada.

Internet dan media sosial telah membentuk cara komunikasi yang baru dan menstabilkan hubungan serta menjadi “sebuah ruang publik di mana orang-orang muda meluangkan banyak waktu dan saling bertemu dengan mudah, meski tidak semua memiliki akses yang sama, khususnya di beberapa bagian dunia (CV art. 86).

Keperluan dalam mengikuti katekese merupakan kesadaran dari masing-masing setiap Orang Muda Katolik, sehingga pembinaan iman bersama Orang Muda Katolik masih sangat diperlukan. Katekese yang menyenangkan dapat menjadi alat utama untuk membangun kepercayaan dan pemahaman yang kuat dalam memperdalam iman kaum muda (Lelangwayan & Pius, 2024). Katekese bersama Orang Muda Katolik hendaknya mendorong partisipasi aktif peserta. Proses katekese dapat dibuat pancingan dengan memberi mereka ruang untuk

bertanya, berbagi pengalaman, dan berdiskusi. Dengan cara ini, katekese menjadi lebih pribadi dan relevan bagi setiap individu Orang Muda Katolik, sehingga katekese untuk Orang Muda Katolik masa kini dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu generasi muda umat Katolik mengembangkan iman yang kuat, memahami ajaran Gereja, dan menjadi saksi Kristus di dunia yang terus berubah. Katekese bagi kaum muda sangatlah penting untuk masa depan Gereja dikarenakan katekese akan membantu orang muda menjadi lebih aktif dalam hidup menggereja dan menjalankan misi pewartaan Injil (Mikaela, Dey, Aldo, et al, 2023). Katekese audio visual merupakan salah satu sarana dalam mendampingi iman Orang Muda Katolik. Kehadiran Gereja dalam diri Orang Muda Katolik dapat mengetuk hati mereka dan sekaligus menjadikan Orang Muda Katolik sebagai masa kini dan masa depan Gereja. Orang Muda Katolik harus tetap dibina dalam pengawasan orang yang lebih dewasa agar mereka tetap tumbuh dalam iman yang baik. Oleh karena itu, katekese bersama orang muda sangat dibutuhkan demi perkembangan iman mereka dan untuk masa depan mereka bagi Gereja sendiri.

Orang Muda Katolik saat ini terus melakukan perkembangannya. Di Indonesia, Orang Muda Katolik pernah tergabung dalam acara *Indonesia Youth Day*, suatu acara yang mempersatukan Orang Muda Katolik se-Indonesia yang dilakukan setiap lima tahun sekali berdasarkan sidang KWI pada tahun 2015. Di Keuskupan Agung Semarang Orang Muda Katolik terus menerus diharapkan untuk menjadi peran utama Gereja. Keuskupan Agung Semarang sangat berharap bahwa Orang Muda Katolik saat ini dapat melakukan gebrakan baru di tengah derasny arus perkembangan zaman. Harapan itu tampak melalui kerangka visi RIKAS 2016-2035. Orang Muda Katolik memiliki bakat talenta yang beragam. Oleh karena itu,

besar harapan dari Keuskupan Agung Semarang kepada Orang Muda Katolik untuk mengembangkan talenta yang dimiliki demi kepentingan Gereja. (https://youtu.be/phe7T-3X7x8?si=eYcTgO_r96NpvZf3, 2020).

Semangat Keuskupan Agung Semarang dalam menggerakkan Orang Muda Katolik sungguh kuat. Melalui Forum Iman Berjenjang dan Berkelanjutan (FIBB), umat akan diperhatikan dari segi usianya, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Keuskupan Agung Semarang sungguh menaruh harapan besar pada Orang Muda Katolik, sebab Orang Muda Katolik dapat menggunakan gagasan dan ide-idenya untuk masa depan Gereja. Arah pembinaan Orang Muda Katolik di Keuskupan Agung Semarang mengarah pada visi RIKAS (Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang). Arah kehidupan Orang Muda Katolik terbangun dalam dua segi, yaitu saling melengkapi dan tidak terpisahkan. Dalam formasinya, Orang Muda Katolik diharapkan untuk semakin menghadirkan upaya keterlibatan untuk Gereja di tengah permasalahan kehidupan mereka. (Rubiyatmoko, 2020).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manfaat film “*God’s Not Dead*” dalam katekese audio visual bersama Orang Muda Katolik di Wilayah Kalinegoro Paroki St. Mikael Panca Arga Magelang.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek alamiah, teknik pengumpulannya dengan teknik gabungan atau triangulasi teknik yang mana hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2015: 15). Dengan triangulasi teknik peneliti membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan *Focus Discussion Group* untuk memvalidasi data. Penelitian ini berfokus pada manfaat film “*God’s Not Dead*” untuk Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitiannya adalah Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro Paroki St. Mikael Panca Arga Magelang, sedangkan objek penelitiannya adalah manfaat film “*God’s Not Dead*” dalam katekese audio visual.

3.4 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2024 sampai dengan 9 Juni 2024. Waktu dua minggu dimanfaatkan untuk melakukan proses katekese audio visual, melakukan penelitian, menyusun laporan, dan validasi. Pada tanggal 26 Mei 2024 diadakan katekese audio visual untuk menonton bersama film “*God’s Not Dead*” <https://youtu.be/01oZRcMAX4Q?si=qHzvBDMkZXr-CzNr> (Lampiran 1: 77). Menonton film dan penelitian dilakukan di Gereja Wilayah Kalinegoro.

3.5 Narasumber

Jumlah *sample* yaitu 19 Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro Paroki St. Mikael Panca Arga Magelang yang merupakan peserta katekese audio visual. Narasumber untuk wawancara dalam penelitian ini adalah 10 Orang Muda Katolik. Kualifikasi untuk narasumber adalah orang Katolik, minimal berusia 17 tahun atau kelas 1 SMA, belum menikah, dan bersedia menjadi narasumber (Lampiran 4: 84). Sedangkan katekese audio visual melibatkan seluruh Orang Muda Katolik yang hadir.

3.6 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengamatan atau observasi atas katekese audio visual, wawancara

terstruktur, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Katekese Audio Visual

Katekese audio visual dilakukan pada hari minggu setelah misa berlangsung. Terdapat modul sebagai pedoman pelaksanaan proses katekese audio visual yang di dalamnya memuat proses menonton film “*God’s Not Dead*” <https://youtu.be/01oZRcMAX4Q?si=qHzvBDMkZXr-CzNr>. Modul dalam proses katekese audio visual ini berguna untuk memandu jalannya proses katekese audio visual berlangsung agar lebih terstruktur dan terarah sehingga katekese audio visual dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya (Lampiran 2: 79).

b. Pengamatan atas Katekese Audio Visual

Pengamatan atau observasi dilakukan untuk memperoleh fakta yang didapatkan melalui proses katekese audio visual. Nasution dalam Sugiyono (2015: 310) mengatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, fakta mengenai dunia kenyataan merupakan data yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi pasif dimana peneliti datang di tempat kegiatan katekese audio visual, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2015: 312).

c. Wawancara terstruktur

Wawancara dilakukan secara tatap muka antara peneliti dengan 10 Orang Muda Katolik yang ditetapkan sebagai narasumber. Wawancara terstruktur dilakukan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono 2015: 194).

d. *Focus Group Discussion*

FGD (Focus Group Discussion) merupakan wawancara yang termasuk dalam model semi terstruktur yang dalam pelaksanaannya bersifat lebih bebas. *Focus Group Discussion* bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pendapat dan ide narasumber adalah sebagai fokus utamanya. Dengan adanya diskusi, peneliti memperoleh kesimpulan yang memuat mengenai informasi data yang diperoleh (Sugiyono, 2015: 320).

3.6.2 Alat Pengumpulan Data

a. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Dalam proses penelitian dibutuhkan kisi-kisi instrumen pertanyaan agar memudahkan peneliti saat berlangsungnya proses katekese audio visual, wawancara terstruktur, dan *Focus Group Discussion*. Peneliti membuat kisi-kisi saat pertemuan katekese audio visual, kisi-kisi wawancara terstruktur, dan kisi-kisi untuk *Focus Group Discussion* dengan aspek perasaan, pemahaman, harapan, dan niat. Menonton film dapat memungkinkan penontonnya untuk merasakan berbagai emosi, dari kebahagiaan, kesedihan, hingga ketegangan (Melki, 2023). Setiap orang

memiliki perasaan dan hak kebebasan untuk mengungkapkan perasaannya. Aspek perasaan ini mengacu pada film *“God’s Not Dead”* yang dapat mengubah perasaan atau emosi penonton. Aspek pemahaman berkaitan dengan teori kognitif dimana terdapat sistem pengorganisasian penggunaan informasi yang diperoleh ketika menonton film akan digunakan kembali untuk mendapatkan informasi yang baru. Aspek pemahaman ini bertujuan untuk menjelaskan dan menarik sebuah kesimpulan cerita ketika menonton film (Alfathoni, 2020: 30). Pemahaman atau pengetahuan setiap orang berbeda-beda, sehingga aspek pemahaman ini diperlukan agar jawaban dari pertanyaan dapat mengerucut. Aspek harapan diperlukan agar Orang Muda Katolik menyadari bahwa dengan harapan iman akan semakin bertumbuh melalui keterlibatannya di Gereja. Dalam katekese niat atau aksi konkret sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan peserta. Oleh karena itu, aspek niat diperlukan dalam kisi-kisi instrumen penelitian ini. Berikut adalah kisi-kisi yang telah disusun untuk pengumpulan data:

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi atas Pengamatan Katekese Audio Visual

Fokus Penelitian	Aspek	Pernyataan	Jumlah
Manfaat film <i>“God’s Not Dead”</i> bersama Orang Muda Katolik	Perasaan	a. Perasaan yang muncul ketika menonton film <i>“God’s Not Dead”</i> b. Perasaan yang muncul setelah mengikuti katekese audio visual c. Sejauh mana film menarik bagi Orang Muda Katolik	3 (1,2,3)

Wilayah Kalinegoro	Pemahaman	a. Sejauh mana isi film tersampaikan kepada <i>audiens</i> b. Manfaat film yang dipakai dalam katekese	2 (4,5)
	Harapan	a. Harapan yang muncul setelah menonton film " <i>God's Not Dead</i> " b. Pentingnya katekese audio visual bagi Orang Muda Katolik	2 (6,7)
	Niat	a. Niat yang muncul setelah menonton film " <i>God's Not Dead</i> " b. Rencana yang muncul terkait dengan katekese audio visual	2 (8,9)

Tabel 2. Kisi-kisi Pertanyaan untuk Wawancara

Fokus Penelitian	Aspek	Pernyataan	Jumlah
Manfaat film " <i>God's Not Dead</i> " bersama Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro	Perasaan	a. Perasaan yang muncul ketika menonton film " <i>God's Not Dead</i> " b. Perasaan yang muncul setelah mengikuti katekese audio visual	2
	Pemahaman	a. Sejauh mana isi film tersampaikan kepada <i>audiens</i> b. Manfaat film yang dipakai dalam katekese	2

	Harapan	a. Harapan yang muncul setelah menonton film <i>“God’s Not Dead”</i> b. Harapan terkait model katekese bagi Orang Muda Katolik	2
	Niat	a. Niat yang muncul setelah menonton film <i>“God’s Not Dead”</i> b. Rencana yang muncul terkait katekese	2

Tabel 3. Kisi-kisi Pertanyaan *Focus Group Discussion*

Fokus Penelitian	Aspek	Pernyataan	Jumlah
Manfaat film <i>“God’s Not Dead”</i> bersama Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro	Perasaan	a. Perasaan menonton film <i>“God’s Not Dead”</i> sebagai media untuk katekese audio visual b. Mengetahui perasaan setelah mengikuti katekese dengan menonton film sebagai sarana	1
	Pemahaman	a. Pemahaman atas pesan dalam film <i>“God’s Not Dead”</i> b. Pemahaman tentang katekese audio visual dengan bertitik tolak dari film	1
	Harapan	a. Harapan Orang Muda Katolik setelah menonton film <i>“God’s Not Dead”</i>	1

		b. Harapan Orang Muda Katolik setelah mengikuti katekese dengan film	
	Niat	a. Niat yang muncul setelah menonton film b. Rencana yang muncul setelah mengikuti katekese dengan film	1

3.6.3 Pengembangan Instrumen

Tabel 4. Instrumen Pengamatan Pertemuan Katekese Audio Visual

Rencana Pertemuan	Aspek	Panduan Pengamatan
Pertemuan dilaksanakan setelah perayaan Ekaristi, pada tanggal 26 Mei 2024. Pertemuan dilakukan kurang lebih 90 menit.	Perasaan	a. Apakah Orang Muda Katolik merasa gembira dan menerima model katekese audio visual, dengan menyimak setiap adegan dalam film “ <i>God’s Not Dead</i> ”? b. Apakah Orang Muda Katolik merasa senang dan tersentuh setelah menonton film? c. Selama menonton, apakah Orang Muda Katolik menikmatinya dengan seksama dan tidak bermain <i>smartphone</i> ?
	Pemahaman	a. Apakah Orang Muda Katolik dapat memahami pesan yang disampaikan dalam film “ <i>God’s Not Dead</i> ”? b. Apakah Orang Muda Katolik dapat memahami manfaat film dalam proses katekese?

	Harapan	<p>a. Apakah Orang Muda Katolik memiliki harapan untuk membangun komunitas insani dalam kehidupan nyata?</p> <p>b. Lewat katekese audio visual, apakah Orang Muda Katolik memiliki antusias atau semangat baru?</p>
	Niat	<p>a. Apakah Orang Muda Katolik memiliki niat untuk terus tumbuh dan belajar seiring dengan perkembangan zaman, baik untuk diri sendiri ataupun untuk kemajuan Gereja?</p> <p>b. Apakah Orang Muda Katolik memiliki rencana ke depan untuk lebih maju daripada sebelumnya?</p>

Tabel 5. Instrumen Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan
1	Perasaan spontan apa yang muncul dari yang disajikan film " <i>God's Not Dead</i> "?
2	Perasaan apa yang muncul setelah mengikuti katekese audio visual?
3	Nilai apa saja yang dapat dipetik dari film " <i>God's Not Dead</i> "?
4	Sejauh mana film bermanfaat dalam katekese?
5	Harapan apa yang muncul setelah menonton film " <i>God's Not Dead</i> "?
6	Sebutkan harapan-harapan mengenai katekese bagi Orang muda Katolik!
7	Niat apa yang muncul setelah menonton film " <i>God's Not Dead</i> "?
8	Rencana apa yang muncul terkait dengan katekese bagi Orang Muda Katolik?

Tabel 6. Instrumen Pertanyaan *Focus Group Discussion*

No	Pertanyaan
1	Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ada yang merasa kagum setelah menonton film “ <i>God’s Not Dead</i> ”, ada juga yang mengatakan terharu. Bagaimana pendapat teman-teman mengenai kedua perasaan tersebut? Apakah lebih merasa kagum atau terharu?
2	Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, teman-teman telah menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam film, ada yang mengatakan nilai keberanian, spiritualitas, semangat pantang menyerah, sampai nilai keteguhan hati, lalu menurut teman-temandari keempat nilai tersebut, nilai apa yang paling dapat dirasakan dalam film “ <i>God’s Not Dead</i> ”?
3	Pada waktu wawancara kemarin, teman-teman telah menyampaikan jawabannya mengenai harapan setelah menonton film “ <i>God’s Not Dead</i> ”, ada yang mengatakan harapannya agar semakin dekat dengan Tuhan, ada juga yang mengatakan harapannya agar semakin percaya dengan adanya Tuhan dengan menanamkan nilai iman. Bagaimana menurut teman-teman, apa yang sebenarnya menjadi harapan terbesar setelah menonton film “ <i>God’s Not Dead</i> ” kemarin?
4	Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ada yang mengatakan niatnya untuk lebih memperteguh imannya pada Tuhan, ada yang mengatakan niatnya adalah membantu sesama, ada juga yang mengatakan niatnya adalah untuk terlibat aktif dalam hidup menggereja. Menurut teman-teman setelah menonton film “ <i>God’s Not Dead</i> ” kemarin, bagaimana cara mewujudkan kasih setia kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari? Apakah teman-teman dapat menyebutkan contoh konkretnya?

3.7 Teknik Analisis dan Validasi Data

Analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, pertemuan, dan pengamatan dengan memilih data yang penting dan pada akhirnya dapat dibuat suatu kesimpulan (Sugiyono, 2015: 335). Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data

kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan triangulasi teknik yang dilakukan secara terus-menerus (Sugiyono, 2015: 333). Peneliti membandingkan data yang telah didapatkan melalui pengamatan atas katekese audio visual, wawancara terstruktur, dan *Focus Group Discussion* yang nantinya akan berguna untuk mengetahui bagaimana manfaat film “*God’s Not Dead*” dalam katekese audio visual bersama Orang muda Katolik Wilayah Kalinegoro.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro

Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro anggotanya ada sekitar 25 orang dari total jumlah keseluruhan baik yang aktif maupun tidak aktif dan tersebar dalam 6 lingkungan. Peneliti memilih Orang Muda Katolik di Wilayah Kalinegoro karena keseharian mereka ketika berkumpul kebanyakan fokus pada gawai masing-masing dan kebanyakan juga mereka mengakses video dari aplikasi maupun *website* yang ada pada *handphone*. Dinamika pertemuan yang mereka lakukan juga biasanya saling *sharing* dan bertukar cerita. Kegiatan lainnya untuk menunjang iman dilakukan ketika dalam bulan Maria mereka berdoa rosario seminggu sekali. Untuk kegiatan katekese dilakukan pada setiap minggu di masing-masing lingkungannya. Oleh karena itu, Orang Muda Katolik di Wilayah Kalinegoro sendiri masih kurang mendapatkan kegiatan katekese. Melalui film “*God’s Not Dead*” katekese audio visual memberikan pengalaman baru kepada Orang Muda Katolik di Wilayah Kalinegoro. Orang Muda Katolik dapat memanfaatkan audio visual dengan saling *sharing* dan bertukar cerita dalam pertemuan katekese yang diadakan.

4.2 Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1 Proses Katekese Audio Visual

Katekese audio visual dilakukan di Gereja Wilayah Kalinegoro pada tanggal 26 Mei 2024 pukul 09.30-12.00 dengan melibatkan 19 peserta yang hadir. Dalam

prosesnya, Orang Muda Katolik didampingi oleh Sdr. Yohanes Sarjono sebagai fasilitator. Seluruh peserta yang hadir merupakan Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro yang dimulai dari kelas tiga SMP hingga ada yang sudah lulus kuliah sampai bekerja. Katekese audio visual yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Katekese audio visual ini menggunakan modul yang sudah dipersiapkan sebelumnya (Lampiran 2: 79). Modul tersebut membuat proses katekese audio visual menjadi lebih terstruktur. Katekese audio visual yang dilakukan berfokus pada peserta yang dapat menangkap makna atau isi dari film *“God’s Not Dead”* serta bagaimana peserta menindaklanjuti proses katekese audio visual yang telah dilakukan.

Dalam proses katekese audio visual terlihat para peserta dapat mengikuti jalannya proses katekese audio visual dengan baik. Peserta menyaksikan tayangan film *“God’s Not Dead”* dengan seksama. Setiap adegan dalam film disimak dengan baik walaupun nampak sesekali beberapa peserta menengok *handphonenya*. Dengan durasi yang cukup panjang para peserta dapat menangkap makna yang disampaikan oleh film *“God’s Not Dead”*. Semangat dan antusias peserta yang hadir juga ditunjukkan melalui sesi tanya jawab antara fasilitator dan para peserta katekese audio visual itu sendiri. Semua peserta saling berbagi cerita saat menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh fasilitator seturut dengan pemahaman peserta. Katekese audio visual bersama dengan Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro ini berhasil dilakukan. Hal itu ditandai dengan antusias dari peserta saat sesi tanya jawab dan pemahaman makna film *“God’s Not Dead”* dari para peserta. Berbagai jawaban dari peserta memiliki pendapat yang berbeda-beda, namun tertuju pada proses katekese audio visual yang dilakukan.

4.2.2 Hasil Pengamatan Katekese Audio Visual

a. Jalannya Pertemuan

Katekese audio visual dihadiri oleh teman-teman OMK Wilayah Kalinegoro dengan jumlah 19 peserta yang hadir. Dalam prosesnya, Orang Muda Katolik didampingi oleh Sdr. Yohanes Sarjono, ia juga merupakan Orang Muda Katolik Paroki St. Mikael Panca Arga Magelang. Secara keseluruhan katekese audio visual berjalan dengan baik, walaupun pertemuan baru bisa dimulai satu jam setelah misa dikarenakan ada pembelajaran bagi calon krisma terlebih dahulu. Selama film “*God’s Not Dead*” ditayangkan, para peserta menyimak dengan baik tetapi pada pertengahan film beberapa peserta mulai ada yang bermain *handphone* dikarenakan film yang berdurasi lama tetapi tidak sedikit juga peserta katekese audio visual yang benar-benar memperhatikan tayangan film “*God’s Not Dead*” ini. Setelah penayangan film diadakan sesi tanya jawab oleh fasilitator dan peserta. Antusias peserta dalam menjawab menjadikan suasana katekese audio visual menjadi hidup. Nampak para peserta bersemangat untuk menjawab pertanyaan dari fasilitator. Jawaban dari para peserta juga bermacam-macam ketika ditanya mengenai perasaan dan pemahaman dari film “*God’s Not Dead*” yang telah ditayangkan. Rata-rata jawaban terfokus pada peran Josh sebagai pemeran utama dalam film yang telah berhasil menyatakan bahwa Tuhan itu ada. Durasi film yang lumayan lama ditambah dengan durasi jalannya katekese audio visual membuat para peserta terlihat bosan. Tetapi ketika para peserta dihadapkan dengan beberapa pertanyaan dari fasilitator peserta tetap dapat fokus dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator. Keberadaan fasilitator sangat mendukung jalannya katekese audio visual, sehingga para peserta juga ikut berfokus pada jalannya katekese audio visual

(Lampiran 3: 83). Setelah pertemuan katekese audio visual telah usai, peneliti mencari narasumber untuk dapat melanjutkan penelitian.

b. Harapan Setelah Mengikuti Katekese Audio Visual

Peserta telah mengemukakan harapan-harapannya mengenai katekese audio visual melalui sesi tanya jawab yang dilakukan oleh fasilitator. Harapan baik dan membangun ditunjukkan oleh para peserta demi keberlanjutan OMK ke depannya. Melalui pengamatan oleh peneliti, para peserta memang nampak bersungguh-sungguh atas harapan-harapan yang telah mereka jawab. Harapan untuk mengembangkan diri maupun berusaha untuk OMK ke depannya tertuang dari jawaban para peserta. Harapan untuk membantu sesama, berbuat baik kepada orang di sekitar, harapan untuk lebih percaya kepada Tuhan, harapan untuk lebih berani melakukan kebaikan telah terucap pada saat katekese audio visual berlangsung. Bahkan ada juga harapan untuk diadakan katekese audio visual (Lampiran 3: 83). Hal tersebut tentunya menandakan bahwa adanya kemauan untuk saling mengembangkan agar OMK memiliki kegiatan katekese sendiri. Peneliti juga melihat bahwa apa yang telah disampaikan film *“God’s Not Dead”* dapat diterima, diserap, dan dilakukan oleh OMK Wilayah Kolinegoro ini.

c. Niat yang Muncul Setelah Mengikuti Katekese Audio Visual

Aksi dari Josh Weaton pemeran utama dalam film *“God’s Not Dead”* berhasil membuat penonton terkesima. Ia berhasil menunjukkan bahwa usahanya tidak sia-sia hingga teman-teman kuliahnya percaya dengannya. Para peserta katekese audio visual yaitu OMK Wilayah Kolinegoro sama dengan teman kuliah

Josh yang percaya dan mengagumi usaha dan keberanian dari Josh. Peserta katekese audio visual berhasil menangkap dan memahami pesan dari film *“God’s Not Dead”*. Hal itu ditunjukkan dalam sesi tanya jawab oleh fasilitator, terutama pada bagian niat atau aksi ini dimana para peserta menjawab niatannya untuk berani berbuat seperti Josh dalam film. Mereka menyampaikan niatannya seperti mengikuti akun rohani, berani membuat tanda salib di depan umum, mengajak teman OMK yang lain untuk berkegiatan, lebih aktif lagi dalam menggereja, saling tolong menolong antar sesama. Niat-niat tersebut dapat diwujudkan melalui tindakan dari teman-teman OMK agar OMK juga dapat mewujudkan Gereja yang hidup karena orang mudanya (Lampiran 3: 83). Peneliti berharap penuh agar OMK di Wilayah Kalinegoro agar melakukan apa yang telah mereka sampaikan, sehingga apa yang telah diucapkan tidak hanya menjadi perkataan semata melainkan aksi yang nyata.

4.2.3 Hasil Wawancara

Wawancara mengenai film *“God’s Not Dead”* sebagai media katekese audio visual bersama Orang Muda Katolik di Wilayah Kalinegoro berdasarkan proses katekese audio visual yang telah dilakukan pada 26 Mei 2024. Peneliti telah menentukan 10 narasumber dari peserta katekese audio visual untuk diwawancarai. Hasilnya sebagai berikut:

4.2.3.1 Perasaan spontan apa yang muncul dari yang disajikan film *“God’s Not Dead”*?

Peneliti melakukan wawancara untuk menggali perasaan yang muncul dari peserta katekese audio visual setelah menonton film *“God’s Not Dead”*. Perasaan

yang muncul dari 10 narasumber rata-rata mengatakan kagum karena aksi dari tokoh pemeran utamanya yaitu Josh, ada juga yang mengatakan sedih dan terharu. N1 merasa kagum karena sosok Josh yang berani memperjuangkan bahwa Tuhan itu ada sedangkan dosennya saja tidak percaya akan adanya Tuhan dan merupakan atheis (Lampiran 5: 85). N2 merasa terharu karena sosok Josh yang berani membuktikan bahwa Tuhan itu ada, sehingga membuat orang-orang di sekitarnya itu juga akhirnya semua ikut percaya juga akan adanya Tuhan (Lampiran 5: 87). Berbeda dengan N3 yang merasa senang karena menemukan kembali apa itu arti dimana Tuhan itu memang ada (Lampiran 5: 88). N4 juga merasa senang karena dalam film "*God's Not Dead*" itu kita disadarkan bahwa pentingnya iman akan Tuhan dalam hal apa pun itu sangat diperlukan. N4 juga merasa gembira juga karena di situ disajikan tokoh Josh yang begitu yakinnya mengatakan bahwa Tuhan itu ada jadi ia juga terinspirasi juga dari tokoh Josh (Lampiran 5: 90). Jawaban lain juga dikatakan oleh N5 yang merasa seperti kembali terbuka terkait pegangan keyakinan, film yang ditayangkan kemarin benar-benar bisa membuka kembali membangkitkan kesadarannya tentang pentingnya iman bagi kehidupan (Lampiran 5: 92). Sedangkan N6 merasa ditambah wawasannya karena jarang ada genre film seperti itu dan bagi orang Katolik bisa untuk menambah wawasan (Lampiran 5: 94). Begitu pula dengan N7 yang merasa terbuka lagi tentang pengetahuan iman atas nyatanya Tuhan (Lampiran 5: 96). Berbeda lagi dengan N8 yang merasa haru dan sedih karena dengan kekuatan iman Josh bisa menyebabkan teman-teman di sekitarnya juga ikut mendukung Josh atas kepercayaannya kepada Tuhan (Lampiran 5: 97). Perasaan dominan juga ditunjukkan oleh N9 yang merasa kagum dan terkesima tentang perbedaan pendapat antara Josh yang seorang Kristen

sedangkan dosennya sendiri atheis (Lampiran 5: 98). Begitu pula dengan N10 yang menjadi lebih bangga menjadi orang Katolik, lebih percaya Tuhan juga, dan lebih yakin dengan iman yang ia tekuni sekarang (Lampiran 5: 100).

Narasumber memiliki perasaan yang positif terkait dengan film *“God’s Not Dead”* yang telah ditayangkan sebelumnya. Jawaban dari setiap narasumber saling berkaitan dan memberikan dorongan bagi setiap narasumber. Jawaban yang saling berkaitan itu menunjukkan bahwa para peserta dapat menangkap isi atau pesan yang terkandung dari film *“God’s Not Dead”*. Berdasarkan jawaban dari semua narasumber tersebut, dapat ditegaskan bahwa katekese audio visual menggunakan media film memiliki dampak positif bagi Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro.

4.2.3.2 Perasaan apa yang muncul setelah mengikuti katekese audio visual?

Berdasarkan wawancara oleh peneliti dengan narasumber mengenai perasaan yang muncul setelah mengikuti katekese audio visual terdapat jawaban yang beragam. N1 merasa senang karena adanya katekese audio visual yang dapat memberikan ilmu yang berguna bagi OMK (Lampiran 5: 85). Perasaan sama dikatakan oleh N2 karena memakai katekese audio visual bisa membuat lebih dalam akan materi yang disampaikan (Lampiran 5: 87). Begitu juga dengan N3 merasa senang juga karena bisa sharing terkait dengan makna bahwa Tuhan itu memang benar-benar ada selalu melindungi dan selalu ada di samping kita (Lampiran 5: 88). Jawaban berbeda dilontarkan N4 yang merasa lebih yakin karena dalam katekese audio visual yang telah disajikan itu sudah mengikuti era zaman sekarang, karena adanya audio visual yang memang bisa menggali perasaan dan pengalaman teman-

teman OMK di Wilayah Kalinegoro (Lampiran 5: 90). Sedangkan N5 merasa mendapat dorongan untuk semakin mendalami iman yang kita pegang (Lampiran 5: 92). Sedangkan N6 merasa lebih mantap lagi mengenai apa yang telah disampaikan khususnya pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut (Lampiran 5: 94). Perasaan dominan juga disampaikan oleh N7 yang merasa senang karena bisa saling *sharing* bersama teman-teman yang lain (Lampiran 5: 96). Begitu pula dengan N8 yang merasa semakin kuat dan imannya semakin bertambah setelah mengikuti katekese audio visual (Lampiran 5: 97). Perasaan bahagia juga disampaikan oleh N9 karena telah memperoleh pesan dari film yang telah ditayangkan (Lampiran 5: 98). N10 juga merasa lebih yakin lagi dengan iman dan kepercayaannya setelah menonton film “*God’s Not Dead* (Lampiran 5: 100).

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perasaan setelah mengikuti katekese audio visual, semua narasumber menyatakan kegembiraannya karena mendapatkan manfaat yang berguna bagi pribadinya masing-masing. Katekese audio visual yang dilakukan merupakan kali pertamanya bagi OMK wilayah Kalinegoro dan katekese audio visual yang telah dilakukan membekas bagi pribadi OMK untuk menambah wawasan dan memperoleh ilmu. Oleh karena itu, bisa ditegaskan bahwa katekese audio visual cocok digunakan bersama OMK Wilayah Kalinegoro ini.

4.2.3.3 Nilai apa saja yang dapat dipetik dari film “*God’s Not Dead*”?

Narasumber telah menyampaikan nilai yang dapat dipetik dari film “*God’s Not Dead*”. Narasumber melihat nilai dalam film dari sosok Josh sebagai tokoh utama dalam film “*God’s Not Dead*”. N1 mengambil nilai keberanian dari Josh

yang berpegang teguh bahwa Tuhan itu ada (Lampiran 5: 85). Begitu juga dengan N2 yang mengambil nilai keberanian dari sosok Josh keberanian karena bisa membuktikan kepada orang-orang untuk percaya dengan adanya Tuhan (Lampiran 5: 87). Berbeda dengan N3 yang mengambil nilai spiritualitas dimana setiap orang harus yakin dan percaya bahwa Tuhan selalu membersamai dalam kehidupan (Lampiran 5: 88). Sedangkan N4 mengatakan bahwa nilai yang dapat dipetik adalah kepercayaan akan Tuhan yang ada dalam hati nurani setiap orang (Lampiran 5: 90). Berbeda dengan N5 yang mengatakan nilai dari keteguhan hati dan kepercayaan penuh terhadap apa yang kita imani serta bagaimana kita menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama kita, supaya bisa sesuai dengan kehendak yang diinginkan Tuhan (Lampiran 5: 92). Jawaban dominan disampaikan oleh N6 yang mengambil nilai dari sosok Josh yang tetap berpegang teguh pada iman walaupun banyak rintangan sampai akhir tetap dipegang imannya untuk membuktikan bahwa Tuhan itu ada (Lampiran 5: 94). Pujian untuk Josh juga disampaikan oleh N7 yang mengatakan adanya nilai keteguhan dalam iman yang paling dominan dari film yang telah ditayangkan. Banyak permasalahan yang dialami oleh Josh, namun Josh pada akhirnya bisa memecahkan permasalahan tersebut (Lampiran 5: 96). Nilai semangat pantang menyerah disampaikan oleh N8 yang mengatakan jangan pantang menyerah seperti Josh yang tidak pantang menyerah untuk menyuarakan imannya kepada Tuhan Yesus sampai akhirnya dosennya meninggal dengan keadaan percaya kepada Tuhan dan tidak atheis lagi (Lampiran 5: 97). Nilai keberanian muncul dalam benak N9 yang menyampaikan bahwa jika sudah berpegang teguh dengan iman yang kita yakini sekarang harus menanamkan atau memunculkan keberanian tentang apa yang telah kita ambil atau dapat dari

pembelajaran dari film tersebut (Lampiran 5: 98). Begitu pula dengan N10 yang mengambil nilai keberanian dan kekuatan yang ada pada film “*God’s Not Dead*” (Lampiran 5: 100).

Hasil wawancara dengan narasumber mengenai nilai yang bisa dipetik dalam film “*God’s Not Dead*” menunjukkan adanya nilai keberanian, spiritualitas, semangat pantang menyerah, dan keteguhan hati. Dari nilai-nilai tersebut dapat ditegaskan bahwa dalam film “*God’s Not Dead*” terdapat pesan atau makna yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menggugah pikiran OMK Wilayah Kalinegoro untuk melangkah lebih maju.

4.2.3.4 Sejauh mana film bermanfaat dalam katekese?

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber terkait sejauh mana film bermanfaat dalam katekese. Menurut N1, film dalam katekese bermanfaat sekali karena sebagai penikmat atau penonton bisa mengerti bahwa agama itu patut untuk diperjuangkan dan bisa juga sebagai pedoman iman untuk berpegang teguh kepada Tuhan (Lampiran 5: 85). N2 mengatakan bahwa film dalam katekese itu bermanfaat apalagi untuk OMK sebagai generasi milenial (Lampiran 5: 87). N3 juga mengemukakan pendapatnya bahwa film dalam katekese itu bermanfaat dikarenakan sasarannya tepat yaitu OMK serta film dalam katekese itu tidak membuat jenuh dan memang memberikan manfaat (Lampiran 5: 88). Bagi N4, film dalam katekese itu memudahkan dalam menangkap tema karena biasanya hanya dibacakan alkitab atau pengalaman hidup. Film bisa dilihat dan didengar, sehingga peserta katekese dapat menyimpulkan sendiri apa yang mau disampaikan oleh film

itu (Lampiran 5: 90). N5 juga mengutarakan pendapatnya dengan mengatakan “Sangat bermanfaat karena film ini secara tidak kita sadari menyimpan pesan tersirat yang sebenarnya itu penting bagi kehidupan iman kita. Film tersebut juga disampaikan dengan santai dan cukup menghibur jadi kita tidak bosan sekaligus bisa menghayati pentingnya sebuah iman dan kepercayaan” (Lampiran 5: 92). N6 juga menyampaikan manfaat film dalam katekese dikarenakan bentuk katekese audio visual lebih menempel di dalam ingatan serta dapat menghibur sekaligus menambah wawasan (Lampiran 5: 94). Sama halnya dengan N7 yang memberikan pujian dengan adanya audio visual anak muda menjadi lebih bisa menangkap dan memahami isi dari film serta mendapat pengalaman baru (Lampiran 5: 96). Demikian juga dengan N8 yang menyampaikan bahwa film dalam katekese sangat bermanfaat untuk OMK zaman sekarang yang lebih mementingkan urusan duniawi (Lampiran 5: 97). Menurut N9, film dalam katekese juga bermanfaat karena nantinya peserta katekese bisa *sharing* pengalaman masing-masing tentang apa yang bisa diambil dari film yang ditayangkan (Lampiran 5: 98). Pendapat serupa disampaikan oleh N10 bahwa film dalam katekese itu sangat bermanfaat karena film yang ditayangkan dapat mengena dan mengejarkan untuk beraniewartakan iman dan lebih yakin dengan iman yang ia tekuni sekarang (Lampiran 5: 100).

Berbagai pendapat telah disampaikan oleh masing-masing narasumber. Semua menjawab bahwa film bermanfaat untuk katekese. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh narasumber tersebut, peneliti dapat menegaskan bahwa film dalam katekese itu bermanfaat dan relevan bagi OMK pada zaman sekarang khususnya OMK di Wilayah Kalinegoro ini.

4.2.3.5 Harapan apa yang muncul setelah menonton film “*God’s Not Dead*”?

Narasumber menjawab pertanyaan dari peneliti mengenai harapan yang muncul setelah menonton film “*God’s Not Dead*”. Jawaban dari mereka masing-masing juga berbeda. N1 memiliki harapan agar diadakan katekese audio visual dengan tema yang berbeda agar OMK semakin berkesan (Lampiran 5: 85). N2 memiliki harapan agar lebih berani lagi untuk membuat tanda salib didepan umum (Lampiran 5: 87). N3 memiliki harapan agar semakin dekat dengan Tuhan yang tidak akan pernah meninggalkannya sendirian (Lampiran 5: 88). N4 memiliki harapan agar semakin yakin dalam beriman kepada Tuhan dan mewujudkan kasih-Nya dalam kehidupan sehari-hari (Lampiran 5: 90). N5 memiliki harapan agar bisa menjadi orang Katolik atau warga Gereja yang lebih taat, lebih berpedoman pada ajaran Tuhan. Ajaran Tuhan memang mengajarkan kebaikan, namun masih sering ditinggalkan (Lampiran 5: 92). N6 memiliki harapan agar lebih belajar lagi dari pesan yang disampaikan dalam film tersebut dan lebih percaya lagi dengan iman yang ia tekuni sekarang (Lampiran 5: 94). N7 memiliki harapan agar OMK tetap pada jalan yang positif (Lampiran 5: 96). N8 memiliki harapan agar semakin disadarkan atas pentingnya iman kepercayaannya (Lampiran 5: 97). N9 memiliki harapan agar lebih mengutamakan atau membangun kembali jiwa OMK ini dengan menanamkan nilai iman yang bisa diambil dari film tersebut dan bisa menyampaikan secara turun-temurun kepada anak atau saudara besok tentang kepercayaan kepada Tuhan Yesus Kristus (Lampiran 5: 98). N10 memiliki harapan agar lebih berani untukewartakan iman seperti tidak malu-malu lagi untuk membuat tanda salib dimana saja (Lampiran 5: 100).

Narasumber menyampaikan pendapat mereka masing-masing mengenai harapan yang muncul setelah menonton film “*God’s Not Dead*”. Terdapat pendapat yang berbeda-beda namun peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa film “*God’s Not Dead*” dapat membawa harapan yang positif dan membangun niat yang baik bagi OMK di Wilayah Kalinegoro.

4.2.3.6 Sebutkan harapan-harapan mengenai katekese bagi Orang Muda Katolik!

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber terkait harapan mengenai katekese bagi OMK, terdapat berbagai harapan yang tercetus dari narasumber. N1 memiliki harapan untuk diadakan kembali katekese bagi OMK yang bisa menghangatkan suasana agar OMK bisa lebih erat dan saling melengkapi (Lampiran 5: 85). N2 ingin mengajak OMK lain untuk ikut bergabung agar OMK dapat lebih ramai (Lampiran 5: 87). N3 memiliki harapan agar membentuk suatu pertemuan-pertemuan yang menarik bagi OMK agar orang muda juga tertarik untuk mengikuti pertemuan di setiap lingkungannya (Lampiran 5: 88). N4 memiliki gebrakan agar OMK tidak hanya tinggal diam dan ikut-ikutan hal-hal yang negatif, melainkan setelah adanya katekese ini OMK bisa sadar menjadi garam dan terang bagi orang-orang di sekitarnya (Lampiran 5: 90). N5 masih mengedepankan katekese yang pada dasarnya penting untuk dilakukan dan diikuti agar orang muda bisa lebih sadar akan pentingnya katekese (Lampiran 5: 92). N6 menyampaikan harapannya bahwa OMK juga harus paham akan katekese yang nantinya dapat ditularkan kepada PIR di bawahnya (Lampiran 5: 94). N7 juga turut mengutarakan agar OMK bisa lebih mengenal katekese dengan cara apa pun asalkan arahnya

kepada katekese bagi OMK (Lampiran 5: 96). N8 berharap agar OMK semakin aktif lagi untuk menggereja bahkan di lingkungan juga aktif dengan begitu OMK juga tidak redup (Lampiran 5: 97). N9 juga turut berharap untuk masa depan OMK yang lebih baik lebih kompak lagi, bisa lebih semangat lagi untuk berkatekese, kemudian bisa membangun dan mewujudkan rencana-rencana OMK (Lampiran 5: 98). Begitu pula dengan N10 yang turut berharap agar OMK ke depannya lebih jelas arahnya (Lampiran 5: 100).

Para narasumber sudah memberikan opininya melalui wawancara dengan peneliti mengenai harapan terkait katekese bagi OMK. Walaupun jawaban dari para narasumber berbeda-beda, peneliti dapat menegaskan bahwa harapan OMK di Wilayah Kalinegoro ini merupakan harapan yang baik untuk OMK ke depannya. Katekese yang merupakan sebuah pertemuan tidak hanya semata-mata untuk diikuti saja, melainkan juga harus diresapi oleh OMK agar nantinya katekese ini bisa menjadi wadah suatu pertemuan OMK yang dapat dilaksanakan demi terciptanya komunitas OMK yang berguna untuk Gereja dan OMK itu sendiri.

4.2.3.7 Niat apa yang muncul setelah menonton film “*God’s Not Dead*”?

Setelah menonton film “*God’s Not Dead*” para peserta katekese memiliki niat atau aksi untuk dilakukan kedepannya. N1 akan berusaha lagi berpegang teguh pada imannya serta lebih percaya lagi dengan adanya Tuhan Yesus Kristus (Lampiran 5: 85). N2 memiliki niat untuk berbuat baik kepada orang lain dan saling tolong-menolong (Lampiran 5: 87). N3 memiliki niat untuk lebih aktif menggereja. Berdasarkan film yang telah ditayangkan juga dikisahkan bahwa memang Tuhan

itu nyata dan selalu kebersamai dalam perjalanan hidup (Lampiran 5: 88). Pada akhirnya aksinya juga untuk Gereja dan untuk lingkungan itu agar semakin aktif. Sama halnya dengan N4 yang akan terus menggereja hingga tua nanti dan tentunya akan semangat terlibat aktif dalam usianya saat ini di OMK (Lampiran 5: 91). Berbeda dengan N5 yang akan mengikuti akun-akun di media sosial yang berkaitan dan membahas iman Katolik. Menurut N5 ada konten yang jarang dijelaskan di Gereja tetapi ada di konten yang ia ikuti di media sosial (Lampiran 5: 93). N6 ingin memperteguh imannya dengan lebih belajar lagi tentang iman Katolik agar menjadi orang Katolik yang benar-benar Katolik (Lampiran 5: 94). N7 dengan bijak menyampaikan aksinya dengan tetap aktif berkegiatan OMK di Gereja dengan cara masing-masing (Lampiran 5: 96). Niat positif juga disampaikan oleh N8 yang tidak akan takut untuk menyebarkan kebaikan dan tetap bisa bersosialisasi kepada orang-orang sekitarnya walaupun sebagai minoritas (Lampiran 5: 97). Niat kebaikan juga disampaikan oleh N9 dengan menyampaikan bahwa ia akan memberikan nilai kebaikan dan ketulusan, apa pun yang pernah diajarkan oleh orang tua sebaiknya dapat dilaksanakan dengan bijak (Lampiran 5: 99). N10 berniat untuk lebih berani lagi untuk menjadi orang Katolik dengan tidak memperdulikan siapa orang di sekitar kita (Lampiran 5: 100).

Niat tersebut merupakan sebuah harapan besar untuk OMK wilayah Kalinegoro untuk lebih berkembang daripada sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa OMK di Wilayah Kalinegoro memiliki kehendak untuk lebih maju dan lebih aktif untuk kedepannya. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa dari film *“God’s Not Dead”* yang telah ditayangkan sebelumnya dapat memberikan kesan

positif kepada penontonnya dan dapat memotivasi penonton untuk lebih bergairah dalam merencanakan sesuatu hal yang baik untuk dilakukan di masa mendatang.

4.2.3.8 Rencana apa yang muncul terkait dengan katekese bagi Orang Muda Katolik?

Peneliti juga menanyakan rencana yang muncul terkait dengan katekese bagi OMK. Narasumber yang diwawancarai oleh peneliti menjawab pertanyaan tersebut dengan pendapat mereka masing-masing. N1 memiliki rencana untuk lebih mengguyubkan OMK agar lebih erat lagi (Lampiran 5: 86). N2 masih mengirangira dan masih butuh diskusi dengan OMK yang lain (Lampiran 5: 87). N3 memiliki rencana rencananya agar lebih interaktif lagi kepada OMK jadi OMK juga merasa ada wadah untuk *sharing* dan berbagi pengalaman tetapi dengan tema seperti percintaan lintas agama dan lain sebagainya yang bisa menarik bagi OMK dengan tema yang sesuai dengan realita pada zaman milenial ini (Lampiran 5: 89). Sedangkan N4 menyampaikan bahwa adanya katekese audio visual sangat membantu terutama untuk OMK saat ini yang malas menyimak dan membaca. Adanya film membuat OMK lebih mengerti akan materi yang dibahas bersama fasilitator (Lampiran 5: 91). N5 masih berbicara mengenai media sosial yang bisa menjaring banyak anak muda supaya tertarik belajar katekese, media sosial itu bisa menjadi wadah yang cocok untuk pelajaran iman anak sekarang karena kita hidup dizaman yang modern dan tak lepas dari media sosial jadi harapannya kita OMK jadi bisa lebih mengaktifkan akun *instagram* OMK dengan ajaran-ajaran agama Katolik di setiap postingannya (Lampiran 5: 93). N6 berpendapat bahwa OMK bisa mengadakan katekese sendiri, OMK bisa dibekali dengan pengetahuan katekese

agar nantinya juga bisa diturunkan ke adik-adik PIR (Lampiran 5: 95). N7 memiliki rencana dengan belajar dari pengalaman yang sebelumnya mungkin bisa mengadakan *sharing-sharing* atau *workshop* tetapi dengan senyaman teman-teman OMK (Lampiran 5: 96). N8 berencana agar OMK semakin kompak lagi dan semangat menggereja serta tidak takut-takut untukewartakan iman atau kebaikan kepada sesama (Lampiran 5: 97). N9 menyampaikan rencananya agar teman-teman OMK menjadi lebih guyub dan bersatu serta bisa melakukan katekese audio visual kembali dengan rutin karena dengan hal tersebut pastinya OMK bisa berbagi pengalaman terkait pelajaran apa yang kita dapat tentang kehidupan kita sehari-hari (Lampiran 5: 99). N10 memiliki rencana agar mengadakan katekese audio visual (Lampiran 5: 100).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat angan-angan dari OMK Wilayah Kalinegoro untuk mempersatukan OMK dengan lebih baik ke depannya. Mereka ingin OMK di Wilayah Kalinegoro ini bisa menjadi OMK yang berani, tanggap, dan teguh dalam imannya. Dengan demikian, katekese audio visual menggunakan film dapat menjadi acuan penyemangat mereka dalam menata OMK di masa yang akan datang.

4.2.4 Hasil *Focus Group Discussion*

- a. Bagaimana perasaan teman-teman, apakah lebih merasa kagum atau terharu?

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ada yang merasa kagum setelah menonton film “*God’s Not Dead*”, ada juga yang mengatakan terharu. Berdasarkan *sharing* yang telah dilakukan, rata-rata narasumber mengatakan kagum

dengan film “*God’s Not Dead*”. N4 merasa kagum karena di dalam film itu menjadi sadar bahwa ternyata penting sekali iman seseorang terhadap Tuhan. Jadi kita tidak boleh meninggalkan Tuhan dalam keadaan atau godaan apa pun dalam hidup. N10 merasa lebih terkuatkan lagi setelah menonton film “*God’s Not Dead*”. Ia lebih merasa kagum karena film tersebut imannya menjadi lebih kuat, semakin rajin ke Gereja, dan semakin percaya pada Tuhan. N6 merasa kagum atas gambaran Tuhan yang bisa dijelaskan dengan lebih rinci dan bisa dipahami melalui film “*God’s Not Dead*”. Jadi penonton ikut bertambah wawasannya mengenai iman kepercayaan kepada Tuhan (Lampiran 6: 101).

b. Nilai apa yang paling dapat dirasakan dalam film *God’s Not Dead*”?

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, narasumber telah menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam film, ada yang mengatakan nilai keberanian, spiritualitas, semangat pantang menyerah, sampai nilai keteguhan hati. Terdapat berbagai pesan yang dapat dipetik dari film “*God’s Not Dead*”. Dari hasil *sharing* yang telah dilakukan, pada akhirnya pesan religius yang paling dominan. N7 merasa mendapat nilai kedewasaan dalam iman. N8 mendapatkan nilai bahwa dalam keadaan apa pun jangan takut untukewartakan firman Tuhan dan nantinya orang di sekitar juga akan setuju seperti tokoh Josh dalam film. Teman-teman kuliahnya yang akhirnya setuju dengan pendapat Josh daripada dosennya yang akhirnya meninggal tetapi dengan keadaan sudah kembali percaya kepada Tuhan (Lampiran 6: 101). N3 dan N9 menemukan nilai religius yang ada pada film “*God’s Not Dead*”. Menurut N3, nilai religius yang dapat diambil dari film “*God’s Not*

Dead” dengan mengatakan “Bahwa kita senantiasa dilindungi oleh Tuhan tetapi terkadang kita terjerat oleh godaan-godaan dunia sehingga kurang mendekatkan kita kepada Tuhan dan dari film tersebut dapat kita ambil bahwa dekat dengan Tuhan itu Ia selalu menyertai kita senantiasa”. Begitu juga dengan N9 yang mengatakan: “Saya setuju dengan nilai religius karena kita sebagai orang beriman kita harus berani memberikan contoh perbuatan baik dilingkungan sekitar bagaimana cara kita menjadi manusia yang memiliki iman baik” (Lampiran 6: 102).

- c. Bagaimana menurut teman-teman, apa yang sebenarnya menjadi harapan terbesar setelah menonton film “*God’s Not Dead*” kemarin?

Berdasarkan hasil *sharing* yang telah dilakukan mengenai harapan yang muncul setelah menonton film “*God’s Not Dead*”, terdapat berbagai harapan yang disampaikan, ada yang mengatakan harapannya agar semakin dekat dengan Tuhan, ada juga yang mengatakan harapannya agar semakin percaya dengan adanya Tuhan dengan menanamkan nilai iman. N8 berharap semakin kuatnya iman Kristiani dan tidak takut untuk mewartakan iman Tuhan. N9 berharap untuk selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap kegiatannya. N6 berharap agar memahami bagaimana Tuhan dihadirkan dalam film “*God’s Not Dead*”. N7 berharap agar semakin yakin bahwa Tuhan itu ada khususnya bagi teman-teman OMK semakin percaya Tuhan, semakin mengimani iman Katolik, dan semakin bisa hidup menggereja. N4 menyampaikan harapan bahwa tidak akan meninggalkan Tuhan oleh keadaan apa pun dan oleh godaan apapun serta selalu percaya bahwa Tuhan itu tidak pernah mati (Lampiran 6: 102).

- d. Bagaimana cara mewujudkan kasih setia kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari? Apakah teman-teman dapat menyebutkan contoh konkretnya?

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ada yang mengatakan niatnya untuk lebih memperteguh imannya pada Tuhan, ada yang mengatakan niatnya adalah membantu sesama, ada juga yang mengatakan niatnya adalah untuk terlibat aktif dalam hidup menggereja. Berbagai niat telah disampaikan melalui *sharing* diskusi, niat yang disampaikan juga beragam. Niat yang muncul menunjukkan kasih setia kepada Tuhan. N6 akan lebih mencari referensi dan belajar lebih banyak lagi mengenai adanya Tuhan itu sendiri bagaimana Tuhan hadir dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan pemahaman itu seseorang dapat membagikan pengalaman dan ilmunya pada orang di sekitar. Berbeda dengan N3 yang menunjukkan kasih setia kepada Tuhan dengan lebih aktif dalam hidup menggereja, pelayanan, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan OMK. Terdapat niat yang serupa yaitu N10, N8, dan N9 yang pada intinya mengakui bahwa mereka orang Katolik berani untuk membuat tanda salib di depan umum untuk mewujudkan kasih setianya kepada Tuhan (Lampiran 6: 103).

4.3 Validasi Data

Peneliti memproses data lebih lanjut dengan membandingkan data yang telah diperoleh dari hasil observasi atas pengamatan katekese audio visual, wawancara, dan *Focus Group Discussion*.

4.3.1 Aspek Perasaan

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* peneliti dapat merangkum mengenai aspek perasaan peserta katekese. Pada saat

proses katekese audio visual berlangsung para peserta dapat menyimak film “*God’s Not Dead*” dengan baik walaupun di tengah penayangan film terlihat beberapa peserta menengok *handphone*. Respon mereka setelah menonton film kebanyakan mengatakan adanya rasa kagum terhadap Josh sebagai pemeran utama dalam film yang berhasil membuat orang-orang di sekitarnya percaya bahwa Tuhan itu ada. Beberapa peserta juga merasa terharu karena bangga karena tindakan Josh yang akhirnya membuahkan hasil dan berdampak pada orang-orang di sekitarnya. Perasaan kagum tersebut juga muncul kembali pada saat peneliti melakukan wawancara dan *Focus Group Discussion* dengan narasumber. Mereka sungguh mendapat wawasan baru mengenai film maupun katekese audio visual. Rasa kagum karena sosok Josh dalam film memang benar adanya karena dalam film “*God’s Not Dead*” memang berfokus pada peran Josh yang akan membawa kedamaian bagi orang-orang di sekitarnya.

Perasaan senang juga terlihat setelah katekese audio visual telah usai. Peserta katekese audio visual dapat membawa arah yang baik untuk OMK Wilayah Kalinegoro kedepannya. Hal itu telah dinyatakan oleh peserta katekese audio visual sendiri pada saat tanya jawab oleh fasilitator diakhir pertanyaan (Lampiran 3: 83). Mereka menyampaikan bahwa katekese audio visual yang telah dilakukan merupakan katekese yang baik, mereka juga menyampaikan pendapat mereka tentang film yang berada di tengah katekese membawa manfaat yang signifikan karena dapat membuat para peserta katekese dapat lebih memahami tema yang dibawakan dan memahami alur katekese yang sedang dijalankan. Perasaan bahagia juga disampaikan oleh narasumber terpilih pada saat wawancara dan *Focus Group Discussion*. Narasumber merasa senang dengan adanya katekese audio visual

karena memberikan dampak positif bagi OMK Wilayah Kalinegoro seperti dapat memberikan wawasan dan ilmu yang berguna, memberikan dan menjelaskan materi yang lebih rinci, dan senang karena dapat saling *sharing* bersama teman-teman yang lain.

4.3.2 Aspek Pemahaman

Aspek pemahaman dapat dilihat setelah peserta katekese audio visual menonton film “*God’s Not Dead*” dan setelah mengikuti katekese audio visual. Sejauh mana peserta dapat memahami film yang telah ditayangkan dan bagaimana peserta menjawab pertanyaan dari fasilitator pada saat katekese audio visual berlangsung. Pada saat sesi tanya jawab peserta dapat mengerti siapa saja tokoh dalam film dan mengerti isi dari film “*God’s Not Dead*”. Para peserta dapat mengemukakan isi pikirannya mengenai film “*God’s Not Dead*”, mereka juga dapat menceritakan kembali bagaimana tokoh Josh melakukan perjuangannya demi membuktikan bahwa Tuhan itu ada dan nyata dalam kehidupan manusia. Pada saat wawancara dan *Focus Group Discussion* para narasumber juga dapat menyampaikan pesan dari film yang telah ditayangkan. Mulai dari nilai keteguhan hati dan kepercayaan yang disampaikan oleh N5, N7, N9, dan N6. Pesan jangan pantang menyerah seperti Josh disampaikan oleh N8. Nilai keberanian dan kekuatan disampaikan oleh N1, N2, dan N10. Sedangkan nilai spiritualitas dan religius disampaikan oleh N3 dan N4.

Aspek pemahaman ini juga dapat dilihat dari sejauh mana film itu bermanfaat didalam katekese. Semua narasumber yang diwawancarai oleh peneliti

menjawab bahwa film memberikan manfaat. Narasumber juga memberikan pujian karena adanya katekese audio visual yang memberikan dampak positif bagi OMK Wilayah Kalinegoro ini. Ada juga yang memberikan pujian pada film seperti yang diucapkan oleh N4 karena film telah memudahkan di dalam menangkap tema karena film bisa dilihat, didengar, dan akhirnya bisa disimpulkan sendiri apa yang akan disampaikan dalam film (Lampiran 5: 90). N5 juga menyampaikan manfaat dari film dalam katekese dengan mengatakan: “Sangat bermanfaat karena film ini secara tidak kita sadari menyimpan pesan tersirat yang sebenarnya itu penting bagi kehidupan iman kita, film tersebut juga disampaikan dengan santai dan cukup menghibur jadi kita tidak bosan sekaligus bisa menghayati pentingnya sebuah iman dan kepercayaan” (Lampiran 5: 92).

4.3.3 Aspek Harapan

Setelah melakukan observasi atas katekese audio visual, wawancara, dan *Focus Group Discussion*, peneliti menjadi mengerti harapan-harapan dari para peserta katekese. Harapan setelah menonton film “*God’s Not Dead*” dan harapan mengenai katekese bagi OMK. Harapan-harapan yang muncul berupa harapan yang positif dan membangun. Jawaban yang ada adalah berharap untuk selalu mengandalkan Tuhan dalam kondisi apa pun dan dimana pun berada untuk harapan setelah menonton film. Seperti yang dikatakan oleh N9 dan N4 bahwa harapannya adalah selalu mengandalkan Tuhan dimana pun dan kapan pun kita berada. Harapan positif juga disampaikan oleh N5 yang mengatakan: “Harapan saya semakin yakin dalam beriman kepada Tuhan, dalam mewujudkan kasih-kasihnya dalam kehidupan sehari-hari” (Lampiran 5: 92). Sedangkan harapan mengenai katekese bagi OMK sebagian mengharapkan adanya katekese audio visual kembali

untuk OMK agar katekese audio visual bisa menjadi kegiatan rutin OMK. Seperti yang disampaikan oleh N1 dalam wawancara, ia mengatakan “Harapan saya adanya katekese audio visual lagi dengan tema yang berbeda agar OMK juga semakin berkesan lagi” (Lampiran 5: 85). N3 juga menyampaikan harapan baik dengan mengatakan “Harapan terkait dengan katekese untuk OMK itu bagaimana caranya agar membentuk suatu pertemuan-pertemuan tetapi menarik juga bagi OMK karena pada dasarnya faktanya di lapangan kebanyakan sasarannya hanya untuk orang dewasa atau lanjut usia saja. Nah untuk OMK ini jarang ditemukan OMK yang datang, nah harapannya itu supaya mengajak OMK juga ikut serta untuk mengikuti pertemuan-pertemuan di lingkungan seperti itu” (Lampiran 5: 88).

Dengan begitu harapan OMK Wilayah Kolinegoro ini pada dasarnya adalah harapan yang membangun, tetapi juga diperlukan niat dan aksi untuk mewujudkan harapan-harapan yang telah disampaikan tersebut. Jika harapan tersebut tidak dilakukan dengan nyata, nantinya akan sia-sia. Harapan yang telah disampaikan menandakan bahwa OMK di Wilayah Kolinegoro ini memiliki niat yang baik untuk komunitas OMK ke depannya. Peneliti juga berharap akan harapan-harapan yang mereka sampaikan agar terjadi dalam kehidupan mereka sehari-harinya, sehingga harapan yang disampaikan dapat diwujudkan dalam tindakan atau sikap mereka sehari-harinya. Dengan begitu, adanya katekese audio visual menggunakan film “*God’s Not Dead*” juga turut membantu mereka dalam bertindak dan berperilaku dalam keseharian mereka.

4.3.4 Aspek Niat

Niat dari OMK Wilayah Kalinegoro bisa peneliti pahami setelah melakukan observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion*. Ternyata mereka juga memiliki niat yang baik untuk hidup sehari-harinya. Mereka sungguh terobsesi oleh film “*God’s Not Dead*” bagaimana sosok Josh melakukan aksinya untuk membuktikan bahwa Tuhan memang ada dalam kehidupan manusia. Kebanyakan dari narasumber juga bertekad untuk melakukan aksinya yaitu tidak takut-takut lagi untuk membuat tanda salib didepan umum. Menurut N8, N9, N2 dan N10, aksi tersebut merupakan aksi yang cocok dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Lampiran 6: 103). Niat mereka adalah untuk lebih aktif hidup menggereja juga disampaikan oleh N7 dan N3 dalam *Focus Group Discussion*. “Tuhan yang telah menyertai kita dalam setiap aktivitas kita, yang bisa kita lakukan juga untuk Gereja”, kata N3 (Lampiran 6: 103). Sementara itu, N7 mengatakan bahwa yang bisa dilakukan yaitu hidup menggereja dengan kemampuan atau bakat yang kita miliki masing-masing (Lampiran 6: 103).

Niat yang mereka sampaikan merupakan niat baik untuk OMK maupun pribadinya masing-masing. Niat yang muncul berkaitan dengan film “*God’s Not Dead*” yang telah mereka tonton. Keberanian dari sosok Josh dalam film membuat mereka juga lebih berani beraksi untuk sebuah kemajuan. Peneliti berharap oleh karena film “*God’s Not Dead*” ini, mereka benar-benar menanggapi aksi dari Josh dan berharap bahwa niat yang telah mereka sampaikan agar dapat diwujudkan dalam komunitas OMK mereka dan untuk keseharian OMK Wilayah Kalinegoro.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menegaskan bahwa Orang Muda Katolik di Wilayah Kalinegoro merasa senang dengan adanya film *“God’s Not Dead”* karena alur cerita yang disajikan dalam film memberikan kesan positif terhadap penontonnya. Orang Muda Katolik di Wilayah Kalinegoro ini juga merasa bangga dengan kehadiran katekese audio visual yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan. Katekese audio visual memberikan kesan berbeda yang lebih dapat diserap oleh orang muda dan karena adanya film di dalamnya membuat orang muda menjadi lebih paham dengan tema yang ingin disampaikan dalam pertemuan katekese (Woga & Tarihoran, 2024). Dengan adanya film pula peserta katekese bisa lebih mudah untuk memahami isi dari film yang ditayangkan, sehingga peserta katekese dapat melihat, mendengar, dan memikirkan pesan yang ada dalam film. Dengan demikian peserta katekese juga tidak terlalu bosan dengan alur pertemuan katekese. Dengan adanya katekese audio visual ini Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro mendapatkan hal baru dan wawasan yang baru karena mereka belum pernah mendapatkan katekese audio visual sebelumnya. Katekese audio visual yang diselenggarakan bahkan mendapat dukungan dari umat Wilayah Kalinegoro sendiri. Sebab untuk Orang Muda Katolik memang jarang sekali diadakan katekese.

Film sungguh menjadi media yang dapat dirasakan oleh Orang Muda Katolik, bahkan ketika menonton film seakan-akan masuk pada alur cerita yang dibawakan. Film merupakan sebuah cerita yang dapat menginspirasi dan memberikan wawasan kepada Orang Muda Katolik. Beranjak dari Pesan Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sosial Ke-54 Tahun 2020, manusia merupakan

mahluk pencerita yang dapat membuat alur cerita kehidupannya sendiri dan dapat membagikan ceritanya kepada orang di lingkungan sekitarnya dengan berbagai macam tantangan yang harus dilewati. Sama halnya dengan film yang memiliki alur dan permasalahan yang ada, dengan berbagai macam tokoh yang memiliki sifat beragam membuat Orang Muda Katolik tertarik untuk menonton film. Film “*God’s Not Dead*” yang telah disajikan dapat terekam oleh masing-masing Orang Muda Katolik. Setelah menonton film “*God’s Not Dead*”, Orang Muda Katolik melakukan *sharing* bersama untuk membahas dan menceritakan kembali apa yang didapatkan setelah menonton film tersebut. Cerita-cerita tersebut membekas dan dapat memengaruhi perilaku Orang Muda Katolik dalam kesehariannya serta dapat membantu mereka dalam memahami siapa diri mereka sesungguhnya (Fransiskus, 2020). Dengan adanya film dalam katekese memberikan sesuatu yang lebih menarik. Film menjadi media yang menghubungkan Orang Muda Katolik dengan perjumpaan Allah melalui katekese audio visual. Hal tersebut menjadi suatu keistimewaan dalam film yang dapat menjangkau hati Orang Muda Katolik. Film “*God’s Not Dead*” menjadi media perjumpaan Orang Muda Katolik dengan Allah dalam bentuk katekese audio visual yang memberikan perhatian istimewa kepada jalan keindahan (PK art. 108).

Kehadiran film dalam katekese memberikan sebuah inovasi bagi Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro, sehingga mereka merasa senang dengan adanya katekese audio visual. Dengan adanya katekese audio visual ini mereka bisa menonton film tetapi juga tetap bisa menggali iman mereka dengan adanya sesi tanya jawab oleh fasilitator. Dengan begitu, peserta katekese mendapatkan wawasan yang melimpah. Tidak hanya karena filmnya, tetapi juga karena adanya

katekese yang merupakan kegiatan untuk menggali pengalaman iman mereka. Melalui katekese audio visual Gereja hadir dengan perkembangan zaman yang ada. Gereja turut melakukan perkembangan pula di tengah derasnya arus digital yang ada. Oleh karena itu, katekese audio visual hadir untuk umat Katolik yang nantinya akan berguna bagi masa depan sebuah Gereja. Belum bisa dibayangkan akan seperti apa Gereja di masa yang akan datang, apakah semua bisa serba instan dan cepat. Orang Muda Katolik sebagai generasi mendatang sebagai tonggak utama sebuah kemajuan Gereja. Adanya kemajuan pada katekese juga merupakan kemajuan bagi Gereja. Adanya katekese audio visual membawa dampak yang lebih berarti untuk umat Katolik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peserta katekese audio visual dapat memahami pesan yang disampaikan oleh film *“God’s Not Dead”*. Film *“God’s Not Dead”* memberikan pesan bahwa keberanian dan keteguhan hati seseorang dapat membawa keberhasilan kepada orang yang percaya kepada Tuhan. Adanya kolaborasi antara film dengan katekese menjadi perpaduan yang cocok untuk umat Katolik. Adanya katekese audio visual membuat Orang Muda Katolik bisa mengekspresikan dirinya melalui harapan dan aksi mereka dalam menanggapi isi film. Hal itu nampak dari jawaban yang disampaikan peserta katekese pada saat katekese audio visual berlangsung, wawancara, maupun dalam *Focus Group Discussion*. Jawaban yang narasumber sampaikan tidak berubah yang pada intinya ada konsistensi makna jawaban dari narasumber. Saat ini katekese audio visual nampaknya memang dibutuhkan oleh Orang Muda Katolik dimana mereka juga harus mengupayakan komunikasi sosial agar mereka dapat saling belajar mengendalikan dirinya sendiri (*IM art. 10*). Hal itu terlihat dari jawaban yang

mereka sampaikan mengenai sejauh mana film bermanfaat dalam katekese. Semua narasumber menjawab bahwa film bermanfaat dalam katekese. Katekese audio visual dapat hadir sebagai penunjang kegiatan Orang Muda Katolik agar semakin tumbuh dalam iman.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro memiliki harapan dan niat yang positif, baik untuk pribadinya masing-masing maupun untuk Orang Muda Katolik itu sendiri. Jawaban yang mereka sampaikan menandakan adanya kemauan untuk lebih maju daripada sebelumnya. Hal itu tentunya merupakan hal yang baik dan patut untuk diperjuangkan. Katekese audio visual memberikan dampak yang baik bagi Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Orang Muda Katolik di Wilayah Kalinegoro memiliki antusias dalam mengikuti katekese audio visual dengan menggunakan film *“God’s Not Dead”*. Dengan alur cerita yang jelas dan isi cerita yang menarik dapat memudahkan penonton memahami pesan yang ingin disampaikan oleh film *“God’s Not Dead”*. Peserta katekese juga terlihat nyaman dengan adanya katekese audio visual ini. Dengan demikian peneliti dapat menegaskan bahwa katekese audio visual yang dilakukan bersama Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro Paroki St. Mikael Panca Arga Magelang bermanfaat bagi perkembangan iman mereka. Adanya kemauan untuk melaksanakan katekese audio visual menjadi sarana untuk mempersatukan Orang Muda Katolik supaya lebih erat. Katekese audio visual yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif bagi masing-masing pribadi Orang Muda Katolik. Oleh karena itu, katekese audio visual dapat menjadi sarana kegiatan Orang Muda Katolik yang lebih memadai.

4.5 Refleksi Kateketis dan UAP

Gereja terus melakukan perkembangan ditengah arus informasi yang serba cepat. Memang harus demikian, jika Gereja tidak ikut mengalami perkembangan, Gereja akan mengalami ketertinggalan zaman, dimana arus informasi serba cepat, teknologi yang semakin canggih, dan gaya hidup manusia yang serba instan. Agar tetap melakukan perkembangan, Gereja semestinya juga harus terbuka dengan adanya pembaharuan. Pembaharuan tersebut dapat masuk dari segala aspek, mulai dari umat, sarana yang ada, hingga ide-ide cemerlang dari Orang Muda Katolik. Orang Muda Katolik merupakan masa depan dan masa kini Gereja yang saat ini memang Orang Muda Katolik yang paling melek tentang arus informasi yang ada. Menurut *Preferensi Kerasulan Universal Serikat Yesus* (Sosa, 2019: 11), Orang Muda Katolik dapat membantu untuk melakukan kebaruan-kebaruan dan memiliki sudut pandang yang dapat menciptakan sebuah inovasi demi terciptanya perkembangan Gereja seturut dengan perkembangan zaman yang ada. Besarnya arus digital yang menyebar dapat membuat perubahan gaya hidup manusia. Melalui hal tersebut, Orang Muda Katolik dirasa memiliki kepekaan terhadap budaya digital yang dapat mewujudkan keadilan dan perdamaian di Gereja.

Orang muda tak lepas dari kreativitas dan bakatnya yang mencolok. Hal tersebut dapat menciptakan sebuah karya dan ide-ide cemerlang yang nantinya dapat menjadi jembatan antara Allah yang hidup dengan Gereja itu sendiri yang terus-menerus mengalami perkembangan. Oleh karena itu, Orang Muda Katolik diharapkan mampu untuk memberikan sumbangannya melalui kreativitas yang mereka miliki untuk kesejahteraan umat di Gereja. Terbukanya ruang ide cemerlang melalui kreativitas Orang Muda Katolik merupakan sebuah harapan dan

tonggak besar Gereja. Umat dapat berupaya membantu dan selalu mendampingi Orang Muda Katolik dengan memberikan kebebasan mereka dalam berkreasi, menemukan kebaruan-kebaruan yang muncul, dan bersama dengan Orang Muda Katolik umat dapat belajar bersama-sama menemukan Tuhan di dalam arus dunia digital yang semakin menjadi. Di lain sisi, umat juga sebagaimana mestinya membantu perjalanan hidup Orang Muda Katolik melalui pelayanan dan karya-karya yang dilakukan. Dengan demikian, adanya kolaborasi tersebut dapat membantu Gereja dalam menciptakan ruang yang aman bagi masuknya arus informasi ke dalam Gereja. Menurut *Preferensi Kerasulan Universal Serikat Yesus* (Sosa, 2019: 12), menemani Orang Muda Katolik akan menuntun umat menuju pertobatan personal, komunal, dan institusional, yang berarti umat dan Orang Muda Katolik harus bekerja sama dalam membangun sebuah tatanan hidup menggereja yang modern dan juga transparan.

Dalam perjalanannya, Gereja memiliki tantangan tersendiri untuk melampaui batasan dalam memperbaharui diri. Banyaknya umat yang masih menggunakan budaya lama akan sulit untuk berpindah pada budaya masa kini. Hambatan tersebut menjadi hal yang harus bisa disesuaikan. Gereja semestinya mencari cara agar dapat menemukan ruang yang bisa menggiring tatanan hidup menggereja semakin berkembang. Umat dapat melakukan Latihan Rohani untuk menghadirkan tindakan Yesus dalam konteks sosial saat ini. Dengan menimba pengalaman Latihan Rohani yang lebih mendalam umat dapat mengalami perjumpaan dengan Yesus. Gereja memerlukan perkembangan dalam segala aspek. Terjadinya kolaborasi antara umat dengan kaum muda menjadi sesuatu hal yang baik. Menurut *Preferensi Kerasulan Universal Serikat Yesus* (Sosa, 2019: 5),

mengalami Latihan Rohani dan spiritualitas yang berasal dari Orang Muda Katolik adalah cara untuk menunjukkan jalan menuju Allah melalui komitmen terhadap misi penebusan Yesus Kristus dalam sejarah manusia. Dengan demikian, Gereja juga akan terbantu dengan adanya Latihan Rohani dengan berbagai cara yang dilakukan oleh umat maupun kaum muda.

Selama proses penelitian, penulis dapat menemukan bahwa Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro memiliki kemauan untuk terus melakukan kebaruan. Hal ini terlihat pada saat mereka mengemukakan pendapatnya dalam *sharing* maupun wawancara dengan peneliti. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penulis juga melihat bahwa katekese audio visual dengan penayangan film “*God’s Not Dead*” dapat membuat Orang Muda Katolik mengalami pembaharuan. Mereka menjadi lebih semangat dalam hidup dan berpegang teguh dengan semakin percaya adanya Tuhan dalam hidup dan terus menerus membantu dan menolong ketika sedang kesusahan. Adanya hal positif tersebut menunjukkan bahwa katekese audio visual merupakan kebaruan yang ada dalam Gereja. Setelah melakukan katekese, mereka memiliki harapan untuk mengadakan katekese audio visual lebih lanjut. Semangat mereka dalam kemauan untuk mengembangkan imannya menjadi tanda bahwa Orang Muda Katolik memiliki kreativitas dan ide cemerlang untuk mengalami kebaruan dan demi terciptanya Gereja yang terus mengalami perkembangan.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup ini, penulis memaparkan kesimpulan, keterbatasan dalam melakukan penelitian, dan saran yang berhubungan dengan judul skripsi yaitu “Manfaat film *‘God’s Not Dead’* dalam Katekese Audio Visual Bersama Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro Paroki St. Mikael Panca Arga Magelang”. Bagian kesimpulan memuat keseluruhan proses penyusunan skripsi, bagian keterbatasan penelitian berisi tentang kendala atau kesalahan dalam melakukan penelitian dan bagian saran memuat tentang usulan yang perlu dikembangkan mengenai katekese audio visual bersama Orang Muda Katolik di Wilayah Kalinegoro Paroki St. Mikael Panca Arga Magelang.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa katekese audio visual menggunakan film *“God’s Not Dead”* dapat diterima dengan baik oleh Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro. Katekese audio visual yang telah dilakukan membawa dampak positif bagi Orang Muda Katolik. Penggunaan film di dalam katekese merupakan sebuah inovasi baru bagi Orang Muda Katolik yang mana film memberikan kesan yang dapat dengan mudah ditangkap oleh Orang Muda Katolik. Dengan demikian, katekese audio visual bermanfaat bagi Orang Muda Katolik. Terdapat beberapa hal yang menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini mengenai bagaimana manfaat penggunaan film *“God’s Not Dead”* sebagai media katekese audio visual bagi

Orang Muda Katolik Wilayah Kalinegoro. Rumusan masalah tersebut terjawab dan tertuang ke dalam setiap aspek sebagai berikut:

1. Orang Muda Katolik merasa kagum dengan film “*God’s Not Dead*” karena adanya sosok Josh sebagai pemeran utama yang dapat menginspirasi penontonnya dengan keberanian dan keteguhan hati yang ia miliki. (aspek perasaan)
2. Orang Muda Katolik dapat menceritakan kembali bagaimana sosok Josh melakukan perjuangannya, mereka juga dapat mengemukakan apa nilai yang terkandung dari film “*God’s Not Dead*”, mulai dari nilai keberanian, pantang menyerah, sampai nilai spiritualitas dan religius. (aspek pemahaman)
3. Orang Muda Katolik berharap selalu mengandalkan Tuhan dalam kondisi apa pun dan dimana pun mereka berada. Mereka juga berharap katekese audio visual dapat dilakukan kembali. (aspek harapan)
4. Orang Muda Katolik bertekad untuk tidak takut-takut lagi untuk membuat tanda salib di depan umum dikarenakan aksi tersebut merupakan aksi yang cocok dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. (aspek niat)

Adanya katekese audio visual dapat membangun semangat Orang Muda Katolik dalam mengembangkan imannya. Katekese yang biasanya dibalut dengan model ceramah ketika dimodifikasi dengan adanya audio visual dapat membangun semangat peserta katekese menjadi lebih berwarna. Unsur audio dan visual dalam film memberikan suasana yang menghibur, sehingga Orang Muda Katolik akan terbawa dengan alur cerita yang disampaikan oleh film. Tak hanya itu, pemanfaatan audio visual dalam katekese juga dapat memudahkan Orang Muda Katolik dalam

memahami materi serta membuat proses katekese menjadi lebih menarik, sehingga media audio visual dalam katekese terbukti efektif ketika dipadukan. Dengan menggabungkan katekese dan audio visual secara efektif, Orang Muda Katolik dapat menerima dengan mudah ajaran Kristiani yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung oleh peneliti dalam proses penelitian, masih ada beberapa keterbatasan yang dialami. Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi faktor yang lebih diperhatikan bagi peneliti yang akan datang. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Durasi film yang cukup lama dan banyaknya adegan dialog dalam film “*God’s Not Dead*” membuat peserta katekese menjadi cepat bosan.
- b. Terdapat beberapa narasumber yang tidak hadir pada saat *Focus Group Discussion* sehingga data yang diperoleh kurang maksimal.
- c. Pemilihan waktu penelitian yang kurang tepat yaitu pada siang hari membuat beberapa peserta katekese tidak semangat.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis menyampaikan saran kepada Paroki dan Orang Muda Katolik dalam mengembangkan katekese audio visual sebagai sarana pewartaan iman.

1. Bagi Paroki:

- a. Paroki dapat mengajak Orang Muda Katolik untuk lebih aktif dalam katekese audio visual sehingga orang muda juga menikmati perkembangan dunia digital di Gereja.
- b. Paroki dapat melakukan pembekalan bagi katekis agar katekis dapat memahami dan selalu terbuka dengan konten perkembangan katekese di zaman sekarang.
- c. Paroki agar lebih terbuka akan kreativitas dan saran dari Orang Muda Katolik maupun umat agar katekese audio visual dapat menjadi kegiatan rutin bagi Orang Muda Katolik.

2. Bagi Orang Muda Katolik:

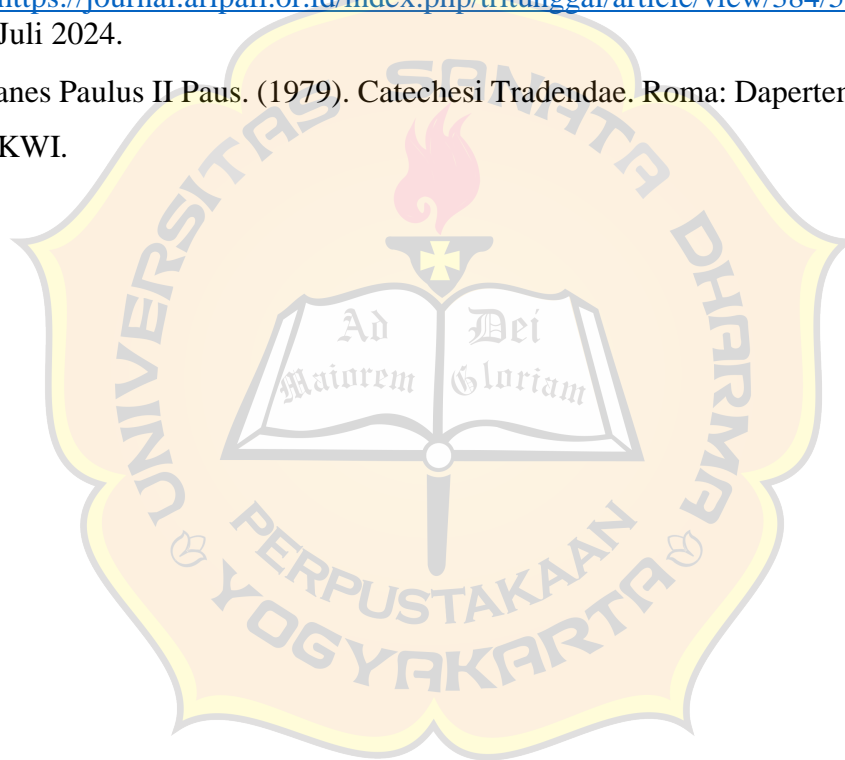
- a. Orang Muda Katolik sebagai masa kini Gereja agar dapat terbuka dan *update* dengan mengakses berbagai konten rohani yang ada di media sosial demi perkembangan imannya.
- b. Orang Muda Katolik dapat menjadikan katekese audio visual menjadi program kerja rutin, sehingga orang muda terus mengembangkan kreativitasnya dalam dunia digital demi terciptanya komunitas Orang Muda Katolik yang hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Andhika. (2022). *Pengertian Film: Definisi, Jenis dan Fungsinya*. Diunduh dari https://entertainment.kompas.com/read/2022/10/19/150302846/pengertian-film-definisi-jenis-dan-fungsinya?page=all#google_vignette pada 2 April 2024.
- Alfathoni, M.A.M. & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Sleman: CV Budi Utama.
- Dapiyanta, F.X. (2016). Rangkuman Diskusi: Sumbangan Ilmu Psikologi dan Pendidikan bagi Ilmu Kateketik. Dalam C. Putranto, I.L. Madya Utama, B.A Rukiyanto, & F.X Dapiyanta (Ed.), *Ilmu Kateketik dan Identitasnya* (hlm. 139-145). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2022). *Petunjuk Untuk Katekese* (PK). Roma: Dapertemen Dokpen KWI.
- Doa, F. & Tarihoran, E. (2024). Kreativitas Dalam Penyampaian Katekese Digital Untuk Membangun Pengalaman Berarti. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(2), 53-60. Diunduh dari <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jutipa/article/view/293/276> pada 15 Juli 2024.
- Fransiskus Paus. (2019). *Christus Vivit*. Roma: Dokpen KWI.
- (2019). *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-53*. Diunduh dari <https://sanyospwt.com/wp-content/uploads/2019/05/pesan-paus-utk-harkom-2019.pdf> pada 11 Februari 2024.
- (2020). *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-54*. Diunduh dari <https://kas.or.id/pesan-bapa-suci-paus-fransiskus-pada-hari-komunikasi-sosial-sedunia-yang-ke-54-tahun-2020/> pada 18 Juli 2024.
- Iswarahadi, Y.I. (2013). Inter Mirifica: Dalam Semangat Konsili Vatikan II Memahami dan Mengintegrasikan Media Komunikasi Sosial dalam Karya Pastoral Gereja. *Orientasi Baru*, 111-124.
- Jimmy, A., Rahawarin, B.A., Nugroho, S. (2023). Peran Katekese Digital sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *Lumen*, 2(1), 114-125. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/375381987_Peran_Katekese_Digital_Sebagai_Media_Pembinaan_Iman_Kaum_Muda_Kristiani pada 29 April 2024.
- Komisi Kataketik KWI. (2015). *Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1963). Inter Mirifica. Jakarta: Dapertemen Dokpen KWI.

- Kristeno, M. R. & Tarihoran, E. (2024). KATEKESE DIGITAL: CARA GEREJA MENGHADAPI TANTANGAN KOMUNIKASI IMAN DI ERA DIGITAL. *VOCAT*, 4(1), 106-116. Diunduh dari <http://156.67.214.213/index.php/vocat/article/view/409/140> pada 11 Juli 2024.
- Leko, A. F. W. & Pius X, I. (2021). Analisis Media Komunikasi Sosial Menurut Catechesi Tradendae Artikel 46 dan Aplikasinya dalam Katekese Umat. *In Theos*, 1(8), 252-253. Diunduh dari <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1188/846> pada 11 Juli 2024.
- Lelangwayan, P. D. & Pius X, I. (2024). Membangkitkan Semangat Orang Muda Katolik Dalam Berkatekese. *MAGISTRA*, 2(2), 121-129. Diunduh dari <https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/magistra/article/view/109/139> pada 15 Juli 2024.
- Lema, M. V. & Pius X, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital. *ARIPAFI*, 2(2), 239-250. Diunduh dari <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpakk/article/view/371/511> pada 11 Juli 2024.
- Melki. (2023). *Nonton Film Ternyata Punya 10 Manfaat*. Diunduh dari <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/nonton-film-ternyata-punya-10-manfaat> pada 12 Mei 2024.
- Mendrofa, K., Obe, A.P., & Hulu, W.B.J. (2023). Penerapan Katekese Audio Visual dalam Pengembangan Iman Umat Di Stasi St. Bonifasius Ombolata. *Semnasp*, 4(1), 358-364. Diunduh dari <https://badanpenerbit.org/index.php/SEMNASPA/article/view/378/3154> pada 29 April 2024
- Mikaela, Dey S. S, Aldo, S, Ulan, S.I.S. *et al.* (2023). Katekese Orang Muda Katolik: Bersiaplah Menghadapi Perubahan. *COMMUNIO*, 1(3), 139-145. Diunduh dari <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jpkm/article/view/88/92> pada 15 Juli 2024
- Qotrun, A. (2021). *Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya*. Diunduh dari <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/> pada 11 Maret 2024.
- Rubiyatmoko, R. (2020). *Sapaan Mgr. Rubi: OMK Wajah Segar Gereja*. Diunduh dari <https://kas.or.id/sapaan-mgr-rubi-omk-wajah-segar-gereja/> Pada 30 April 2024.
- Scott, Michael (Produser) & Cronk Harold (Sutradara). (2014). *God's Not Dead*. United States: Pure Flix Entertainment.
- Sigit, P.B.D.H. (2016). Sumbangan Psikologi & Ilmu Pendidikan bagi Ilmu Kateketik: Sebuah Tanggapan. Dalam C. Putranto, I.L. Madya Utama, B.A Rukiyanto, & F.X Dapiyanta (Ed.), *Ilmu Kateketik dan Identitasnya* (hlm. 129-138). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

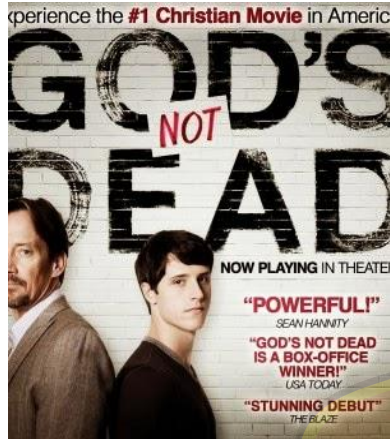
- Sosa, A. (2019). *Preferensi Kerasulan Universal Serikat Yesus*. Semarang: Serikat Yesus Provinsi Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supama, ML. (2016, Cetakan ke 5). *Panduan Katekis Volunter: Berkatekese Umat*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Taek, E. & Pius X, I. (2023). Manfaat Media Internet Sebagai Sarana Katekese. *Semnaspaspa*, 4(2), 174-184. Diunduh dari <https://badanpenerbit.org/index.php/SEMNASPA/article/download/1276/355> pada 11 Juli 2024.
- Woga, E. Y. & Tarihoran, E. (2024). Penggunaan Media Audiovisual Dalam Pengajaran Katekese. *Tri Tunggal*, 2(3), 70-78. Diunduh dari <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/384/535> pada 11 Juli 2024.
- Yohanes Paulus II Paus. (1979). *Catechesi Tradendae*. Roma: Dapertemen Dokpen KWI.





Lampiran 1: Film "God's Not Dead"

Sinopsis



Josh Wheaton, seorang mahasiswa yang menganut agama Kristen, mendaftar di kelas filsafat yang diajar oleh Profesor Jeffrey Radisson, seorang ateis. Radisson meminta murid-muridnya menandatangani deklarasi bahwa "God's Is Dead" (Tuhan itu mati) agar disahkan. Josh adalah satu-satunya siswa yang menolak. Radisson meminta Josh untuk berdebat topik tersebut dengannya tetapi setuju untuk membiarkan mahasiswa yang lain menentukan pemenangnya.

Dalam dua debat pertama, Radisson memiliki argumen tandingan untuk semua poin Josh. Pacar Josh bernama Kara, meminta Josh membatalkan pernyataan itu karena menentang dosen akan membahayakan masa depan akademis mereka berdua. Ketika Josh menolak, Kara meminta putus dengannya. Dalam debat terakhir, Josh menghentikan perdebatannya untuk bertanya kepada Radisson: "Mengapa kamu membenci Tuhan?" Radisson meledak dalam kemarahan, membenarkan bahwa dia membenci Tuhan atas kematian ibunya. Josh bertanya pada Radisson bagaimana dia bisa membenci seseorang yang tidak ada. Martin, seorang pelajar Tiongkok yang ayahnya melarang dia berbicara tentang Tuhan agar tidak membahayakan kesempatan saudaranya untuk belajar di luar negeri, berdiri dan berkata, "Tuhan tidak mati." Sebagian besar kelas mengikuti arahan Martin, dan Radisson meninggalkan ruangan dengan kekalahan.

Radisson berkencan dengan Mina isterinya, seorang evangelis yang diremehkannya di depan rekan-rekannya yang ateis. Mark, seorang pengusaha sukses dan ateis, menolak mengunjungi ibu mereka, yang menderita demensia. Pacar Mark, Amy, adalah seorang blogger. Ketika Amy didiagnosis menderita kanker, Mark meninggalkannya. Seorang siswa Muslim, Ayisha, diam-diam masuk Kristen dan tidak diakui oleh ayahnya yang marah ketika dia mengetahuinya.

Josh mengundang Martin untuk menghadiri konser *Newsboys*. Radisson membaca surat dari mendiang ibunya dan tergerak untuk berdamai dengan Mina. Amy menghadapi *Newsboys* di ruang ganti mereka tetapi meminta mereka membantu membimbingnya untuk masuk Kristen. Dalam perjalanannya mencari Mina, Radisson ditabrak mobil dan terluka parah. Seorang Pendeta yang menunggu di persimpangan merawat Radisson dan membantunya saat dia meninggal. Markus, akhirnya, mengunjungi ibunya, tapi mengejek ibunya karena imannya; dia menjawab bahwa kesuksesan finansialnya diberikan kepadanya oleh setan agar dia tidak berpaling kepada Tuhan. Di konser tersebut, *Newsboys* menayangkan klip video Willie Robertson yang memberi selamat kepada Josh karena telah membela Radisson dan mendorong penonton untuk mengirim pesan "God's Not Dead"

kepada orang lain. *The Newsboys* mulai memainkan lagu mereka "*God's Not Dead*" yang akhirnya mendedikasikan untuk Josh.

Detail film

Tema:

Dalam film "God's Dead" penulis menemukan tema "Kasih Karunia Allah melalui Keberanian". Tema ini penulis dapatkan setelah menonton dan menganalisis film ini dikarenakan tekad dan keberanian dalam mengemukakan pendapat dari Josh membuah hasil untuk dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Analisis:

Film "God's Dead" dapat memberikan gambaran yang menarik bagi penulis, alur yang disajikan dapat membuat penonton merasa penasaran. Kisah yang terjadi dalam film ini mengandung makna yang dalam. Selain mengajarkan tentang keberanian dalam berpendapat, film ini juga mengajarkan akan kesetiaan iman kepada Tuhan. Sosok tokoh utama yaitu Josh yang menggambarkan seorang pria berkharisma tidak henti-hentinya untuk selalu berusaha dengan belajar, membaca buku, menambah wawasan dengan apapun caranya berusaha untuk mengalahkan tantangan dari dosennya. Pantang menyerah, selalu berusaha, bertekad kuat, berani mengemukakan pendapat, serta rajin berdoa adalah nilai-nilai yang diajarkan dalam film ini.

Rangkuman:

Film "God's Dead" dapat memberikan penegasan kepada penontonnya. Apapun tantangan yang sedang kita hadapi harus selalu diusahakan untuk melewatinya. 1 Korintus 15: 58 berkata "Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia". Perjuangan Josh dalam menjawab tantangan dari dosennya tidak sia-sia karena ia tetap teguh dalam pendirian, giat belajar, rajin berdoa, dan tidak goyah dengan tujuannya walau pacarnya tidak setuju dengan apa yang telah ia lakukan demi kebenaran.

Aksi:

Melalui film "God's Dead" penulis mengajak Orang Muda Katolik untuk memanfaatkan perkembangan era digital dengan metode katekese audio visual. Banyak Orang Muda Katolik yang masih malu untuk berpendapat dan tidak berani menampilkan dirinya kepada sesama dan umat. Oleh karena itu, melalui katekese audio visual ini penulis ingin menunjukkan metode yang dapat dilakukan oleh Orang Muda Katolik dalam membangun komunitas yang hidup.

Lampiran 2: Modul Katekese

1. Tema : Melangkah lebih maju demi OMK yang militan, tangguh, dan berani
2. Tujuan : Bersama dengan pendamping, OMK diajak untuk semakin menyadari kehadirannya di dalam Gereja, sehingga Orang Muda Katolik semakin cepat tanggap dan berani berusaha lebih demi kepentingan Gereja.
3. Sumber Bahan : - Film “God’s Not Dead”

<https://youtu.be/01oZRcMAX4Q?si=qHzvBDMkZXR-CzNr>

- Matius 28: 16-20

4. Metode Kegiatan : SOTARAE
5. Durasi : 90 Menit
6. Sasaran : Orang Muda Katolik Wilayah Kalingoro
7. Proses Kegiatan

- a. Pembuka

Doa Pembuka:

Dalam Nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus, Amin. Selamat siang Bapa, puji dan syukur kami haturkan kepada-Mu atas kelimpahan rahmat yang boleh kami terima sampai saat ini sehingga kami boleh berkumpul dalam satu ruangan. Bapa utuslah Roh Kudus-Mu agar katekese audio visual ini sungguh dapat kami terima, semoga dengan bantuan Roh Kudus kami mampu untuk membangun komunitas OMK yang senantiasa hadir di tengah-tengah umat. Berikanlah kelancaran pada semua proses kami, sehingga kami boleh memberitakn kabar baik kepada sesama. Amin. Dalam Nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus, Amin.

- b. Pengantar Tema dan Film:

Teman-teman yang terkasih dalam Yesus Kristus, melalui pertemuan ini kita akan mendalami katekese audio visual dengan menonton film “God’s Not Dead”. Mengapa kita katekese menggunakan film? Karena melalui film kita dapat lebih menerima dan menangkap apa yang disampaikan. Film saat ini sudah menjadi salah satu hiburan yang dibutuhkan oleh masyarakat, selain itu lewat film dapat menangkap makna dengan mudah. Film “God’s Not Dead” ini mengisahkan seorang mahasiswa yang memiliki pendirian teguh bahwa Tuhan itu nyata dalam kehidupan. Ia menerima tantangan dari dosennya sendiri untuk membuktikan bahwa Tuhan tidak mati. Usahnya yang keras dan tekadnya yang kuat akhirnya membuahkan hasil yang signifikan bagi orang-orang disekitarnya.

- c. Menonton Film yang Ditayangkan di Layar Proyektor:

Link Film “God’s Not Dead”

<https://youtu.be/01oZRcMAX4Q?si=qHzvBDMkZXR-CzNr>

d. Proses Katekese

Situasi:

Setelah menonton film “God’s Not Dead” perasaan apa yang muncul secara spontan dari dalam diri teman-teman atas film yang telah ditonton. Perasaan spontan yang muncul dari dalam diri teman-teman menentukan pada proses selanjutnya. Dalam upaya pengungkapan perasaan teman-teman diajak untuk berani mengungkapkan isi hatinya.

- 1) Apa yang teman-teman rasakan setelah menonton film “God’s Not Dead”?
- 2) Apa yang berkesan dari film “God’s Not Dead”?

Obyektif:

Teman-teman diajak untuk mengungkapkan apa yang menjadi pemikirannya setelah menonton film “God’s Not Dead” dengan bantuan pertanyaan yang telah dibuat. Lewat panduan pertanyaan teman-teman didorong untuk berani berbicara tentang apa yang menjadi harapan Orang Muda Katolik.

- 1) Pesan apa yang teman-teman tangkap lewat film “God’s Not Dead”?
- 2) Sejauh mana teman-teman menangkap pesan isi film “God’s Not Dead”?
- 3) Apakah teman-teman menemukan makna yang ada dalam film “God’s Not Dead”?

Tema:

Melalui film yang telah kita saksikan bersama, mari kita bersama-sama merumuskan tema untuk pertemuan kita pada hari ini sesuai dengan apa yang telah teman-teman jawab pada pertanyaan sebelum. Terdapat tema yang bisa digunakan, tetapi teman-teman perlu mengungkapkan tema yang menurut teman-teman sesuai dengan film dan konteks pertemuan kita hari ini.

- 1) Tema yang dapat diangkat merupakan bagian pesan dari film “God’s Not Dead”, yang mana mempunyai perhatian kepada Orang Muda Katolik. Masih kurangnya kehadiran OMK di tengah-tengah umat, dengan demikian tema yang dipilih menjadi pemantik untuk berefleksi.
- 2) Diyakinkan, diutus, dan disertai, tema ini merupakan refleksi dari perikop injil Matius 28:16-20 yang dapat digunakan untuk tema pertemuan

Analisis:

Teman-teman kembali diberikan pertanyaan menyangkut dengan tema yang telah disepakati bersama, sehingga dengan tema yang telah dipilih benar-benar sesuai dengan realita dan kenyataan yang ada di tengah-tengah Orang Muda Katolik. Apa yang menjadi problem dapat di diskusikan bersama, dan nantinya ada usulan dalam aksi dari teman-teman sendiri.

- 1) Apakah yang menjadi dasar pemilihan tema tersebut?
- 2) Hambatan atau tantangan apa yang menjadi dasar tema tersebut?
- 3) Apakah tema ini dapat menjadi solusi atas tantangan yang terjadi?

Rangkuman:

Rangkuman yang diberikan merupakan hasil dari keseluruhan proses katekese dan tanya jawab yang telah ditulis, sehingga dengan rangkuman yang diberikan menjadi pedoman arah katekese untuk Orang Muda Katolik, rangkuman yang diberikan melalui dua sumber yaitu Kitab Suci Matius 28:16-20 dan dari film “God’s Not Dead”.

Dalam injil Matius 28:16-20 Yesus meyakinkan para murid-Nya akan kuasanya, setelah itu Yesus juga mengutus mereka untuk memberitakan kebenaran kepada semua bangsa sebagai upaya untuk melawan berita palsu yang disebarluaskan oleh mahkamah agama untuk menggoncang iman. Yesus juga menjanjikan penyertaan dan perlindungan-Nya kepada murid-murid-Nya. Sama seperti kisah yang dibawakan dalam film “God’s Not Dead”. Yesus selalu meyakinkan Josh bahwa Tuhan itu tetap hidup dalam kehidupan sehari-hari yang membuat Josh tidak henti-hentinya untuk melawan dosennya sendiri yang selalu melawan Josh dengan kata “Tuhan itu mati”. Setelah itu, Yesus mengutus Josh untuk memberitakan kebenaran bahwa “Tuhan itu tidak mati”. Pada akhirnya Yesus membuktikan perkataannya melalui penyertaan-Nya kepada Josh yang telah berhasil membuktikan juga kepada orang lain bahwa “Tuhan tidak mati”.

Aksi:

Teman-teman setelah kita saling berbagi kesan, hasil diskusi, dan telah merangkum hasil diskusi, sekarang saatnya kita mempersiapkan diri untuk merencanakan aksi nyata apa yang akan kita lakukan selanjutnya, terutama dalam kehidupan kita sehari-hari mengenai rangkuman hasil diskusi kita.

- 1) Apakah lewat film “God’s Not Dead” dapat memunculkan niat untuk berani berbuat untuk Gereja?
- 2) Setelah berdiskusi mengenai film “God’s Not Dead”, apa yang akan teman-teman perbuat?

Evaluasi:

Teman-teman, terima kasih atas partisipasi dan keaktifan teman-teman semua sehingga proses/kegiatan katekese kita hari ini bisa berjalan dengan lancar. Sebelum kegiatan kita selesai, saya ingin teman-teman memberikan kritik dan saran atas berjalannya katekese kita hari ini, karena kritik dan saran dari teman-teman sangat berharga bagi kami untuk memperbaiki langkah selanjutnya.

- 1) Apa yang menjadi kekurangan dalam proses katekese dari awal sampai akhir?

8. Penutup

Terimakasih teman-teman yang telah berpartisipasi dalam katekese audio visual hari ini, semoga apa yang menjadi proses kita hari ini dapat teman-teman realisasikan dalam kehidupan sehari-hari bersama saudara seiman.

a. Doa penutup

Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, Amin. Selamat siang Bapa puji serta syukur kami haturkan kepadaMu atas anugerah dan penyertaanMu sepanjang proses katekese ini. Semoga katekese audio visual ini dapat menjadikan teman-teman Orang Muda Katolik semakin erat dalam persaudaraan yang nyata, dan mampu untuk menjadi contoh bagi sesama untuk mewujudkan Orang Muda Katolik yang militan, tangguh dan berani dalam bertindak demi kepentingan Gereja. Semua doa ini kami serahkan kepada-Mu demi Kristus Tuhan dan pengantara kami, Amin. Dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, Amin



Lampiran 3: Hasil Observasi atas Pengamatan Katekese Audio Visual

Pertemuan katekese audio visual dilaksanakan di Gereja St. Rafael Wilayah Kalinegoro Paroki St. Mikael Panca Arga Magelang. Pertemuan dilakukan pada hari minggu, 26 Mei 2024 pada pukul 09.30-12.00. Pertemuan dihadiri oleh 19 Orang Muda Katolik yang didampingi oleh Sdr. Yohanes Sarjono sebagai fasilitator. Sdr. Yohanes Sarjono merupakan aktivis muda di Gereja Paroki Panca Arga. Keberadaan fasilitator sangat berarti pada pertemuan dikarenakan ia merupakan pembawa kegiatan yang mengatur jalannya proses pertemuan.

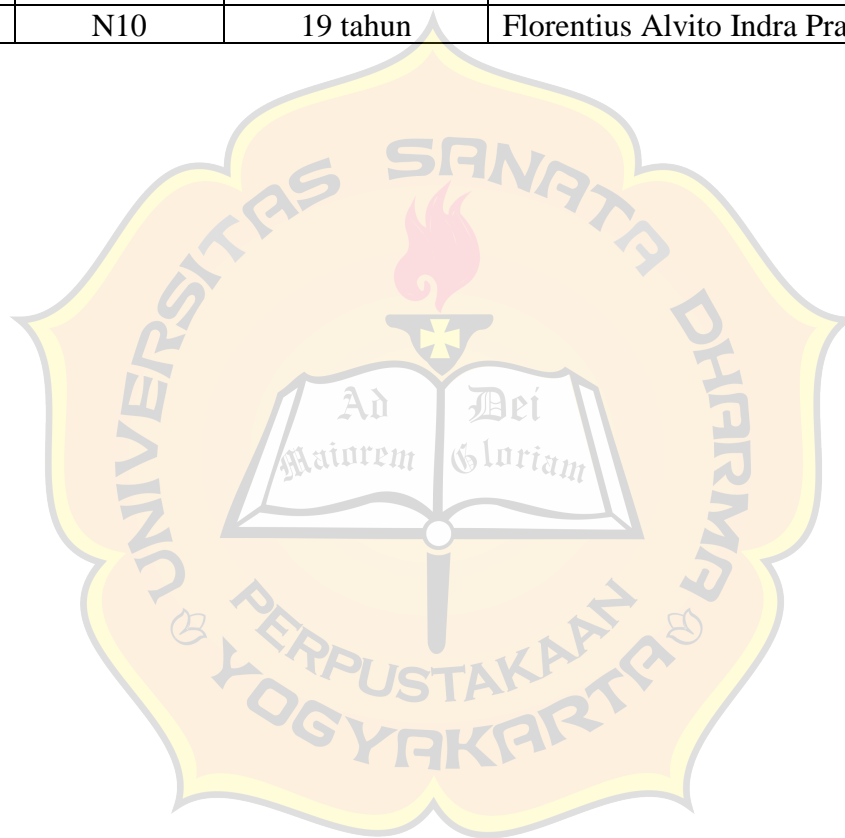
Pertemuan dapat berjalan dengan baik dan lancar walaupun setelah perayaan ekaristi harus menunggu pelajaran bagi calon krisma terlebih dahulu. Peserta katekese dihadiri oleh Orang Muda Katolik dari berbagai umur, mulai dari kelas 3 SMP sampai sudah ada yang bekerja, tetapi rata-rata duduk dibangku SMA. Dalam prosesnya, peserta dapat menyimak tayangan film “*God’s Not Dead*” dengan baik, tetapi pada saat pertengahan film beberapa OMK mulai menengok *handphonenya*. Hal itu dapat disebabkan karena durasi filmnya yang lumayan lama, sehingga peserta dapat merasa bosan. Peneliti melihat sikap peserta dimana mereka menengok *handphonenya* pada saat adegan percakapan dalam film yang lama, tetapi setelah adegan percakapan tersebut telah usai, mereka kembali menonton dengan seksama. Durasi film yang cukup lama membuat seluruh rangkaian proses katekese audio visual juga menjadi lebih lama selesai. Proses katekese ini membutuhkan waktu 2 setengah jam lamanya.

Durasi yang lama tidak membuat Orang Muda Katolik menjadi lemas dan tidak semangat, justru waktu ketika sesi tanya jawab mereka dapat berdinamika dengan baik. Hal itu membuat suasana menjadi hidup. Adanya percakapan antara fasilitator dengan peserta membuat jalannya katekese audio visual semakin berwarna. Tidak ada peserta yang tidak mau menjawab, semua peserta dapat menjawab pertanyaan dengan jawaban mereka masing-masing. Keberagaman jawaban yang disampaikan membuktikan bahwa mereka mengetahui apa yang disampaikan oleh film.

Peneliti menemukan berbagai jawaban yang mengandung keterbukaan hati OMK, dimana mereka menyampaikan isi pikirannya atas film yang telah ditayangkan. Rata-rata jawaban mereka mengarah kepada sosok Josh sebagai pemeran utama yang telah berhasil membuat orang disekitarnya menjadi percaya bahwa Tuhan itu tidak mati dan tidak akan pernah meninggalkan seorang pun dalam kesusahan. Film “*God’s Not Dead*” membuat peserta selalu ingat bahwa Tuhan akan selalu berada dalam diri manusia bahkan pada saat sedang kesusahan.

Lampiran 4: Data Narasumber

No	Keterangan	Umur	Nama Narasumber
1	N1	23 tahun	Albertus Galang Susanto
2	N2	22 tahun	Maria Putri Sakristi
3	N3	22 tahun	Lusiana Adela Nugraheni
4	N4	18 tahun	Pascasius Ruben Angkasa
5	N5	20 tahun	Alloisius Neoluna Adrianno
6	N6	17 tahun	Marcelus Satria Dwi Budiarto
7	N7	21 tahun	Robertus Giovanka Pradana
8	N8	24 tahun	Antya Feodora Odetta Dey
9	N9	24 tahun	Yohanes Dwiki Hermawan Wicaksono
10	N10	19 tahun	Florentius Alvito Indra Pratama



Lampiran 5: Hasil Wawancara

Identitas Narasumber 1

Nama : Albertus Galang Susanto

Umur : 23 tahun

1	Penulis	:	Perasaan spontan apa yang muncul dari yang disajikan film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Saya merasa kagum karena sosok Josh dalam film yang berani memperjuangkan bahwa Tuhan itu ada, sedangkan dosennya saja tidak percaya akan adanya Tuhan dan merupakan atheis
2	Penulis	:	Perasaan apa yang muncul setelah mengikuti katekese audio visual?
	Narasumber	:	Saya merasa senang karena adanya katekese audio visual yang dapat memberikan ilmu yang berguna bagi OMK
3	Penulis	:	Nilai apa saja yang dapat dipetik dari film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Saya bisa mengambil nilai dari saudara Josh yang merupakan tokoh utama dalam film bahwa ada nilai keberanian dari Josh yang berpegang teguh bahwa Tuhan itu ada
4	Penulis	:	Sejauh mana film bermanfaat dalam katekese?
	Narasumber	:	Bermanfaat sekali menurut saya karena kami sebagai penikmat atau penonton bisa mengerti bahwa agama itu patut untuk diperjuangkan dan percaya bahwa Tuhan itu ada dan bisa juga sebagai pedoman Iman untuk berpegang teguh kepada Tuhan
5	Penulis	:	Harapan apa yang muncul setelah menonton film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Harapan saya adanya katekese audio visual lagi dengan tema yang berbeda agar OMK juga semakin berkesan lagi
6	Penulis	:	Sebutkan harapan-harapan mengenai katekese bagi Orang Muda Katolik!
	Narasumber	:	Diadakan katekese bagi OMK yang bisa menghagatkan suasana agar OMK bisa lebih erat dan saling melengkapi
7	Penulis	:	Niat apa yang muncul setelah menonton film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Lebih berusaha lagi untuk berpegang teguh pada iman saya serta lebih percaya lagi dengan adanya Tuhan Yesus Kristus
8	Penulis	:	Rencana apa yang muncul terkait dengan katekese bagi Orang Muda Katolik?

	Narasumber	:	Berusaha untuk lebih mengguyubkan OMK agar lebih erat lagi
--	------------	---	--



Identitas Narasumber 2

Nama : Maria Putri Sakristi

Umur : 22 tahun

1	Penulis	:	Perasaan spontan apa yang muncul dari yang disajikan film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Terharu karena sosok Josh yang berani membuktikan bahwa Tuhan itu ada sehingga membuat orang-orang disekitarnya itu juga akhirnya semua ikut percaya juga akan adanya Tuhan
2	Penulis	:	Perasaan apa yang muncul setelah mengikuti katekese audio visual?
	Narasumber	:	Senang karena memakai katekese audio visual bisa membuat lebih dalam akan materi yang disampaikan
3	Penulis	:	Nilai apa saja yang dapat dipetik dari film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Nilai keberanian karena bisa untuk membuktikan kepada orang-orang untuk percaya dengan adanya Tuhan
4	Penulis	:	Sejauh mana film bermanfaat dalam katekese?
	Narasumber	:	Bermanfaat sekali apalagi untuk orang muda pastinya bermanfaat
5	Penulis	:	Harapan apa yang muncul setelah menonton film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Saya sebelumnya masih malu untuk membuat tanda salib didepan umum, tetapi harapan kedepannya saya akan lebih berani lagi untuk membuat tanda salib didepan umum
6	Penulis	:	Sebutkan harapan-harapan mengenai katekese bagi Orang Muda Katolik!
	Narasumber	:	Mengajak OMK lain yang masih malu-malu untuk berkumpul untuk lebih diajak untuk meramaikan lagi
7	Penulis	:	Niat apa yang muncul setelah menonton film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Memiliki niat untuk berbuat baik kepada orang lain dan saling tolong-menolong
8	Penulis	:	Rencana apa yang muncul terkait dengan katekese bagi Orang Muda Katolik?
	Narasumber	:	Perlu diskusi terlebih dahulu dengan teman-teman OMK lain terkait dengan rencana untuk kedepannya

Identitas Narasumber 3

Nama : Lusiana Adela Nugraheni

Umur : 22 tahun

1	Penulis	:	Perasaan spontan apa yang muncul dari yang disajikan film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Senang karena menemukan kembali apa itu arti dimana Tuhan itu memang ada
2	Penulis	:	Perasaan apa yang muncul setelah mengikuti katekese audio visual?
	Narasumber	:	Senang juga karena kita bisa sharing terkait dengan makna bahwa Tuhan itu memang benar-benar ada selalu melindungi dan selalu ada disamping kita
3	Penulis	:	Nilai apa saja yang dapat dipetik dari film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Pastinya nilai spiritualitas dimana diri kita harus yakin dan percaya bahwa Tuhan selalu membersamai dalam kehidupan kita
4	Penulis	:	Sejauh mana film bermanfaat dalam katekese?
	Narasumber	:	Menurut saya bermanfaat karena dengan sasaran OMK, katekese itu tidak membuat jenuh apalagi OMK memang susah untuk membicarakan terkait dengan agama yang spesifiknya terlalu berat, dengan melalui menampilkan film itu memang memberikan manfaat
5	Penulis	:	Harapan apa yang muncul setelah menonton film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Harapannya semakin dekat dengan Tuhan bahwa Tuhan tidak akan pernah meninggalkan kita berjuang sendirian
6	Penulis	:	Sebutkan harapan-harapan mengenai katekese bagi Orang Muda Katolik!
	Narasumber	:	Harapan terkait dengan katekese untuk OMK itu bagaimana caranya agar membentuk suatu pertemuan-pertemuan tetapi menarik juga bagi OMK karena pada dasarnya faktanya di lapangan kebanyakan sasarannya hanya untuk orang dewasa atau lanjut usia saja. Nah untuk OMK ini jarang ditemukan OMK yang datang, nah harapannya itu supaya mengajak OMK juga ikut serta untuk mengikuti pertemuan-pertemuan di lingkungan seperti itu
7	Penulis	:	Niat apa yang muncul setelah menonton film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Niat baik atau aksi yang akan dilakukan itu adalah lebih aktif untuk menggereja bahwa berdasarkan dengan film yang telah ditayangkan juga dikisahkan bahwa memang Tuhan itu nyata dan

			selalu kebersamai dalam perjalanan hidup kita. Pada intinya aksi kita juga untuk Gereja dan untuk lingkungan itu agar semakin aktif
8	Penulis	:	Rencana apa yang muncul terkait dengan katekese bagi Orang Muda Katolik?
	Narasumber	:	Rencananya agar lebih interaktif lagi kepada OMK jadi OMK juga merasa ada wadah untuk <i>sharing</i> dan berbagi pengalaman tetapi dengan tema seperti percintaan lintas agama dan lain sebagainya yang bisa menarik bagi OMK dengan tema yang sesuai dengan realita pada zaman milenial ini



Identitas Narasumber 4

Nama : Pascasius Ruben Angkasa

Umur : 18 tahun

1	Penulis	:	Perasaan spontan apa yang muncul dari yang disajikan film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Saya merasa senang karena dalam film <i>"God's Not Dead"</i> itu kita disadarkan bahwa pentingnya iman akan Tuhan dalam hal apapun itu sangat diperlukan. Saya merasa gembira juga karena disitu disajikan tokoh Josh betapa yakinnya megatakan bahwa Tuhan itu ada jadi saya juga terinspirasi juga dari tokoh Josh
2	Penulis	:	Perasaan apa yang muncul setelah mengikuti katekese audio visual?
	Narasumber	:	Jadi setelah mengikuti katekese saya menjadi lebih yakin karena dalam katekese audio visual yang telah disajikan itu sudah mengikuti era zaman sekarang, jadi era angkatan OMK Wilayah Kalinegoro ini cocoknya memang audio visual yang dapat menjelaskan secara rinci karena adanya audio visual yang memang bisa menggali perasaan dan pengalaman teman-teman OMK disini
3	Penulis	:	Nilai apa saja yang dapat dipetik dari film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Nilainya itu percaya, jadi percaya itu tidak harus dinyatakan tetapi memang harus dari dalam hati, jadi apapun yang menggoyahkan hati nurani kita disaat kita sudah percaya kepada Tuhan, tidak ada lagi yang bisa menggoyahkan hati kita
4	Penulis	:	Sejauh mana film bermanfaat dalam katekese?
	Narasumber	:	Film itu memudahkan saya dalam menangkap tema karena biasanya kan hanya dibacakan alkitab atau pengalaman hidup, kalau ada film kita bisa melihat, bisa mendengar, dan bisa menyimpulkan sendiri apasih yang mau disampaikan dalam film itu
5	Penulis	:	Harapan apa yang muncul setelah menonton film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Harapannya saya semakin yakin dalam beriman kepada Tuhan, dalam mewujudkan kasih-kasihnya dalam kehidupan sehari-hari
6	Penulis	:	Sebutkan harapan-harapan mengenai katekese bagi Orang Muda Katolik!
	Narasumber	:	Harapan saya mengenai katekese bagi OMK ini OMK itu jangan hanya tinggal diam dan ikut-ikutan hal-hal yang negatif melainkan setelah adanya katekese ini OMK bisa sadar dan membangun atau menjadi garam dan terang bagi orang-orang disekitar

7	Penulis	:	Niat apa yang muncul setelah menonton film “ <i>God’s Not Dead</i> ”?
	Narasumber	:	Jadi niat saya akan terus menggereja hingga tua nanti dan tentunya akan semangat terlibat aktif dalam usia saya saat ini di OMK
8	Penulis	:	Rencana apa yang muncul terkait dengan katekese bagi Orang Muda Katolik?
	Narasumber	:	Dengan adanya katekese audio visual ini sangat membantu terutama untuk OMK saat ini yang malas menyimak dan membaca jadi dengan adanya audio visual ini, dengan film yang nyambung otomatis kita anak muda bisa mengikuti katekese tersebut dengan adanya film yang nantinya akan diulas kembali bersama fasilitator



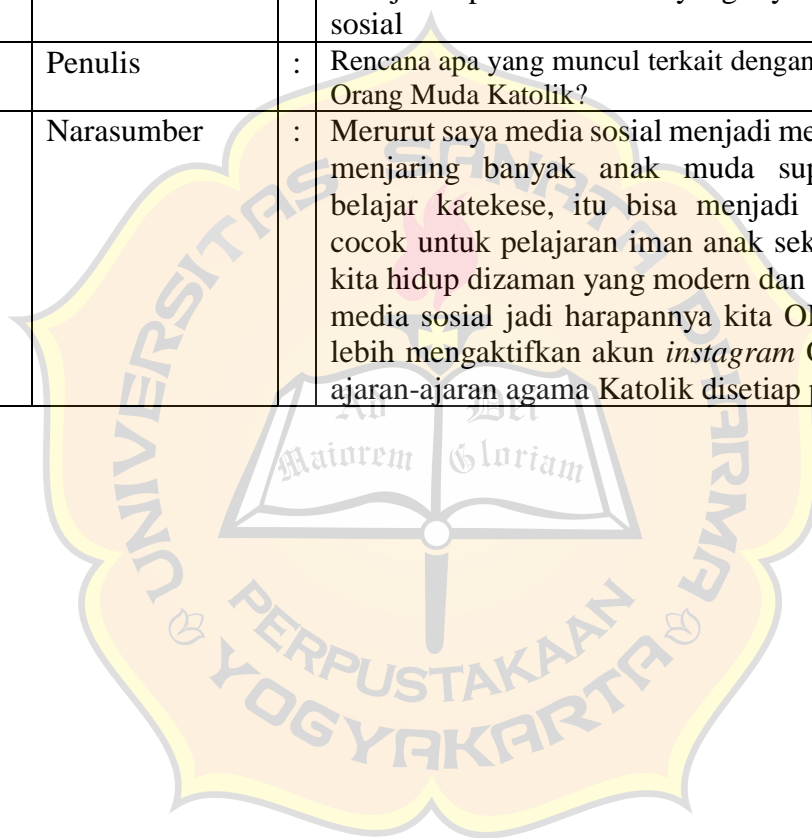
Identitas Narasumber 5

Nama : Alloisius Neoluna Adrianno

Umur : 20 tahun

1	Penulis	:	Perasaan spontan apa yang muncul dari yang disajikan film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Perasaan saya seperti kembali terbuka terkait pegangan keyakinan saya karena akhir-akhir ini saya juga jarang ke Gereja karena kesibukan dan kesulitan dalam membagi waktu dan film yang ditayangkan kemarin benar-benar bisa membuka kembali membangkitkan kesadaran saya tentang pentingnya iman bagi kehidupan saya
2	Penulis	:	Perasaan apa yang muncul setelah mengikuti katekese audio visual?
	Narasumber	:	Seperti mendapat pencerahan dan dorongan untuk mendalami iman yang kita pegang karena percaya atau tidak itu penting bagi hidup kita
3	Penulis	:	Nilai apa saja yang dapat dipetik dari film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Dari film kemarin nilai yang saya tangkap dan bisa saya implementasikan adalah nilai dari keteguhan hati dan kepercayaan penuh terhadap apa yang kita imani, bagaimana kita menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama kita, supaya bisa sesuai dengan kehendak yang diinginkan Tuhan
4	Penulis	:	Sejauh mana film bermanfaat dalam katekese?
	Narasumber	:	Sangat bermanfaat karena film ini secara tidak kita sadari menyimpan pesan tersirat yang sebenarnya itu penting bagi kehidupan iman kita, film tersebut juga disampaikan dengan santai dan cukup menghibur jadi kita tidak bosan sekaligus bisa menghayati pentingnya sebuah iman dan kepercayaan
5	Penulis	:	Harapan apa yang muncul setelah menonton film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Harapannya bisa menjadi orang Katolik atau warga Gereja yang lebih taat, lebih berpedoman pada ajaran Tuhan karena ajaran Tuhan memang mengajarkan kebaikan namun masih sering kita tinggalkan. Dari film ini saya bisa lebih menghayati dan menerapkan ajaran Tuhan itu dalam kehidupan saya sehari-hari
6	Penulis	:	Sebutkan harapan-harapan mengenai katekese bagi Orang Muda Katolik!
	Narasumber	:	Menurut pengalaman saya sendiri yang berada pada lingkup minoritas, saya sering diberi pertanyaan tentang iman saya dan pelajaran katekese ini

			penting bagi kita untuk mempertahankan iman kita jadi kita sebagai OMK bisa lebih sadar akan pentingnya katekese untuk diri kita sendiri
7	Penulis	:	Niat apa yang muncul setelah menonton film " <i>God's Not Dead</i> "?
	Narasumber	:	Niat saya dalam memperteguh iman saya atau aksi yang saya terapkan akhir-akhir ini untuk bisa mendalami iman saya yaitu dengan mengikuti akun-akun di media sosial yang berkaitan dan membahas mengenai iman Katolik karena menurut saya itu penting dan bisa kita akses setiap hari. Terkadang juga ada konten jarang dijelaskan di Gereja tetapi ada di konten yang saya ikuti di media sosial
8	Penulis	:	Rencana apa yang muncul terkait dengan katekese bagi Orang Muda Katolik?
	Narasumber	:	Merurut saya media sosial menjadi media yang bisa menjangkau banyak anak muda supaya tertarik belajar katekese, itu bisa menjadi wadah yang cocok untuk pelajaran iman anak sekarang karena kita hidup di zaman yang modern dan tak lepas dari media sosial jadi harapannya kita OMK jadi bisa lebih mengaktifkan akun <i>instagram</i> OMK dengan ajaran-ajaran agama Katolik disetiap postingannya



Identitas Narasumber 6

Nama : Marcelus Satria Dwi Budiarto

Umur : 17 tahun

1	Penulis	:	Perasaan spontan apa yang muncul dari yang disajikan film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Menurut saya film <i>"God's Not Dead"</i> ini menambah wawasan bagi saya karena jarang ada genre film seperti itu dan bagi orang Katolik bisa untuk menambah wawasan
2	Penulis	:	Perasaan apa yang muncul setelah mengikuti katekese audio visual?
	Narasumber	:	Setelah mengikuti katekese yang telah diulas kembali berkaitan dengan film itu menjadi lebih mantap lagi mengenai apa yang telah disampaikan khususnya pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut
3	Penulis	:	Nilai apa saja yang dapat dipetik dari film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Saya mengambil nilai dari tokoh Josh yang tetap berpegang teguh pada iman walaupun banyak rintangan sampai akhir tetap dipegang imannya untuk membuktikan bahwa Tuhan itu ada
4	Penulis	:	Sejauh mana film bermanfaat dalam katekese?
	Narasumber	:	Karena bentuknya audio visual menjadi bisa menempel didalam ingatan jadi dari film yang telah disajikan bermanfaat karena bisa menghibur sekaligus menambah wawasan kita
5	Penulis	:	Harapan apa yang muncul setelah menonton film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Harapan saya lebih belajar lagi dari pesan yang disampaikan dalam film tersebut dan lebih percaya lagi dengan iman yang saya tekuni sekarang
6	Penulis	:	Sebutkan harapan-harapan mengenai katekese bagi Orang Muda Katolik!
	Narasumber	:	Harapannya OMK harus mengerti terlebih dahulu mengenai katekese, dari pemahaman tersebut nanti bisa menularkan kepada teman-teman OMK yang lain bahkan di PIR dan PIA, jadi dari satu orang bisa menjalar ke yang lainnya
7	Penulis	:	Niat apa yang muncul setelah menonton film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Banyak pembelajaran yang dapat diambil, niatnya lebih belajar lagi tentang iman Katolik agar menjadi orang Katolik yang benar-benar Katolik
8	Penulis	:	Rencana apa yang muncul terkait dengan katekese bagi Orang Muda Katolik?

	Narasumber	:	OMK bisa mengadakan katekese sendiri, OMK bisa dibekali dengan pengetahuan katekese agar nantinya juga bisa diturunkan ke adik-adik PIR
--	------------	---	---



Identitas Narasumber 7

Nama : Nobertus Giovanka Pradana

Umur : 21 tahun

1	Penulis	:	Perasaan spontan apa yang muncul dari yang disajikan film "God's Not Dead"?
	Narasumber	:	Secara spontan kita terbuka lagi tentang pengetahuan iman atas nyatanya Tuhan
2	Penulis	:	Perasaan apa yang muncul setelah mengikuti katekese audio visual?
	Narasumber	:	Senang karena bisa saling <i>sharing</i> bersama teman-teman yang lain
3	Penulis	:	Nilai apa saja yang dapat dipetik dari film "God's Not Dead"?
	Narasumber	:	Nilai keteguhan dalam iman menurut saya yang paling dominan dari film yang telah ditayangkan, Banyak permasalahan yang dialami oleh Josh namun Josh pada akhirnya bisa memecahkan permasalahan tersebut
4	Penulis	:	Sejauh mana film bermanfaat dalam katekese?
	Narasumber	:	Bermanfaat karena untuk katekese ada pengalaman baru, dengan audio visual kita anak muda lebih bisa menangkap dan memahami isi dari film yang telah disajikan
5	Penulis	:	Harapan apa yang muncul setelah menonton film "God's Not Dead"?
	Narasumber	:	Harapannya OMK tetap pada jalan yang positif
6	Penulis	:	Sebutkan harapan-harapan mengenai katekese bagi Orang Muda Katolik!
	Narasumber	:	Harapannya OMK bisa lebih mengenal katekese dengan cara apapun asalkan arahnya pada katekese
7	Penulis	:	Niat apa yang muncul setelah menonton film "God's Not Dead"?
	Narasumber	:	Aksi saya dalam Gereja dan OMK tetap aktif berkegiatan, sebandel-bandelnya jangan sampai melupakan Tuhan. Tergantung juga cara kita memuji Tuhan sesuai keahlian setiap orangnya
8	Penulis	:	Rencana apa yang muncul terkait dengan katekese bagi Orang Muda Katolik?
	Narasumber	:	Belajar dari pengalaman yang sebelumnya mungkin bisa mengadakan <i>sharing-sharing</i> atau <i>workshop</i> tetapi dengan senyaman teman-teman OMK

Identitas Narasumber 8

Nama : Antya Feodora Odetta Dey

Umur : 24 tahun

1	Penulis	:	Perasaan spontan apa yang muncul dari yang disajikan film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Perasaan yang saya rasakan setelah menonton film <i>"God's Not Dead"</i> kemarin yang pertama adalah haru dan sedih karena dengan kekuatan iman Josh bisa menyebabkan teman-teman disekitarnya juga ikut mendukung Josh atas kepercayaannya kepada Tuhan
2	Penulis	:	Perasaan apa yang muncul setelah mengikuti katekese audio visual?
	Narasumber	:	Perasaan saya semakin kuat dan iman saya semakin bertambah setelah mengikuti katekese kemarin
3	Penulis	:	Nilai apa saja yang dapat dipetik dari film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Kita jangan pantang menyerah seperti Josh yang tidak pantang menyerah untuk menyuarakan imannya kepada Tuhan Yesus sampai akhirnya dosennya meninggal dengan keadaan percaya kepada Tuhan dan tidak atheis lagi
4	Penulis	:	Sejauh mana film bermanfaat dalam katekese?
	Narasumber	:	Menurut saya sangat bermanfaat apalagi untuk OMK zaman sekarang yang menurut saya mereka lebih mementingkan urusan duniawi daripada mementingkan iman mereka, karena juga mau semodern dan seminoritas apapun kita, kita tetap bisa percaya kepada Tuhan Yesus
5	Penulis	:	Harapan apa yang muncul setelah menonton film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Saya semakin disadarkan atas pentingnya iman kepercayaan saya
6	Penulis	:	Sebutkan harapan-harapan mengenai katekese bagi Orang Muda Katolik!
	Narasumber	:	OMK semakin aktif lagi untuk menggereja bahkan di lingkungan juga aktif dengan begitu OMK juga tidak redup
7	Penulis	:	Niat apa yang muncul setelah menonton film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Tidak takut untuk menyebarkan kebaikan dan tetap bisa bersosialisasi kepada orang-orang sekitar saya walaupun saya sebagai minoritas
8	Penulis	:	Rencana apa yang muncul terkait dengan katekese bagi Orang Muda Katolik?
	Narasumber	:	OMK agar semakin kompak lagi dan semangat menggereja serta tidak takut-takut untukewartakan iman atau kebaikan kepada sesama

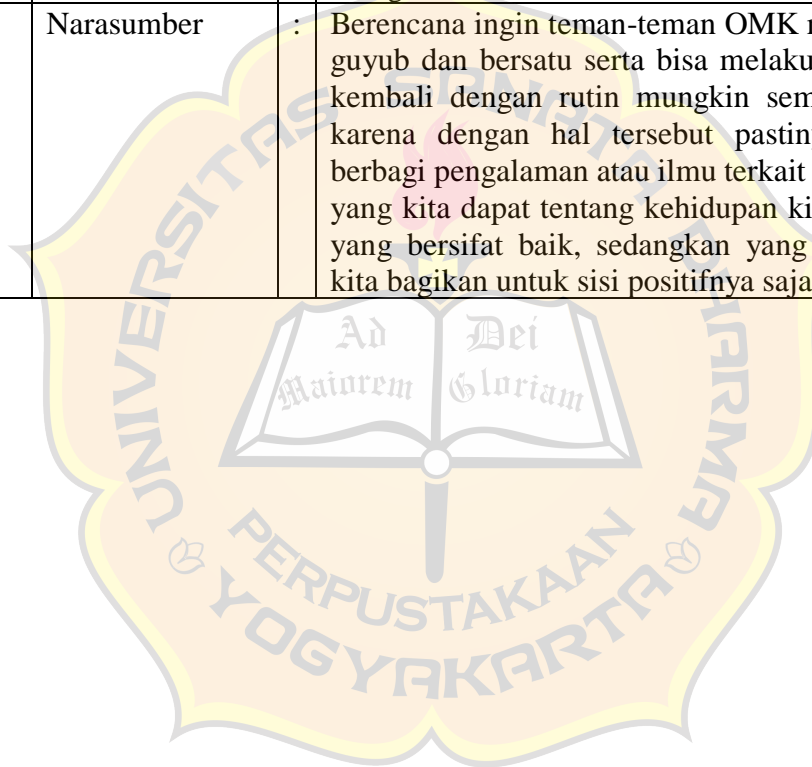
Identitas Narasumber 9

Nama : Yohanes Dwiki Hermawan Wicaksono

Umur : 24 tahun

1	Penulis	:	Perasaan spontan apa yang muncul dari yang disajikan film "God's Not Dead"?
	Narasumber	:	Saya merasa kagum dan terkesima tentang perbedaan pendapat antara Josh yang seorang Kristen sedangkan dosennya sendiri atheis. Saya sendiri juga seperti Josh yang berpegang teguh dengan iman yang diyakininya melalui ajaran oleh Romo atau orang tua saya
2	Penulis	:	Perasaan apa yang muncul setelah mengikuti katekese audio visual?
	Narasumber	:	Saya merasa bahagia tentunya dapat menyaksikan film kemarin bersama teman-teman dan saya merasa <i>happy</i> dengan apa yang dapat saya ambil dari film tersebut dengan perbedaan pendapat antara Josh dengan dosennya
3	Penulis	:	Nilai apa saja yang dapat dipetik dari film "God's Not Dead"?
	Narasumber	:	Menurut saya nilai yang dapat saya petik adalah jika kita sudah berpegang teguh dengan iman yang kita yakini sekarang kita harus menanamkan atau memunculkan keberanian kita tentang apa yang telah kita ambil atau dapat dari pembelajaran dari film tersebut yang telah kita saksikan kemarin
4	Penulis	:	Sejauh mana film bermanfaat dalam katekese?
	Narasumber	:	Tentunya film tersebut sangat bermanfaat dalam katekese dimana kita disajikan dengan dua orang yang berbeda pendapat tentunya kita bisa sharing dengan teman-teman tentang apa yang bisa kita ambil dari film "God's Not Dead"
5	Penulis	:	Harapan apa yang muncul setelah menonton film "God's Not Dead"?
	Narasumber	:	Harapan yang muncul adalah kita yang pertama harus lebih mengutamakan atau membangun kembali jiwa OMK ini dengan menanamkan nilai iman yang bisa kita ambil dari film tersebut, yang kedua kita sebagai OMK memiliki harapan besar atau impian dimasa yang akan datang dimana kita harus bisa menyampaikan secara turun-temurun kepada anak atau saudara kita besok tentang kepercayaan kepada Tuhan Yesus Kristus.
6	Penulis	:	Sebutkan harapan-harapan mengenai katekese bagi Orang Muda Katolik!
	Narasumber	:	Kita lebih kompak lagi untuk kedepannya, bisa lebih semangat lagi untuk berkatekese, kemudian

			bisa membangun dan mewujudkan rencana-rencana OMK kedepannya
7	Penulis	:	Niat apa yang muncul setelah menonton film “ <i>God’s Not Dead</i> ”?
	Narasumber	:	Disini saya sebagai seorang Kristiani saya memiliki niat untuk memberikan nilai-nilai kebaikan dan ketulusan. Kita sebagai OMK tentunya tidak boleh bingung tentang iman kita yang sudah kita dapat dari orang tua kita atau Romo kita, di lingkungan sekitar semoga kita dapat membagikan ilmu atau pondasi mengenai iman. Kalau pondasi iman kita kuat, dengan peristiwa apapun iman kita tidak akan goyah
8	Penulis	:	Rencana apa yang muncul terkait dengan katekese bagi Orang Muda Katolik?
	Narasumber	:	Berencana ingin teman-teman OMK menjadi lebih guyub dan bersatu serta bisa melakukan katekese kembali dengan rutin mungkin seminggu sekali karena dengan hal tersebut pastinya kita bisa berbagi pengalaman atau ilmu terkait pelajaran apa yang kita dapat tentang kehidupan kita sehari-hari yang bersifat baik, sedangkan yang buruk boleh kita bagikan untuk sisi positifnya saja



Identitas Narasumber 10

Nama : Florentius Alvito Indra Pratama

Umur : 19 tahun

1	Penulis	:	Perasaan spontan apa yang muncul dari yang disajikan film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Saya menjadi lebih bangga menjadi orang Katolik, lebih percaya Tuhan juga, dan lebih yakin dengan iman saya yang saya tekuni sekarang
2	Penulis	:	Perasaan apa yang muncul setelah mengikuti katekese audio visual?
	Narasumber	:	Saya merasa menjadi lebih yakin lagi dengan iman dan kepercayaan saya setelah menonton filmnya
3	Penulis	:	Nilai apa saja yang dapat dipetik dari film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Menurut saya dalam film tersebut mengandung nilai keberanian dan kekuatan yang bisa saya petik
4	Penulis	:	Sejauh mana film bermanfaat dalam katekese?
	Narasumber	:	Sangat bermanfaat sekali karena dalam film <i>"God's Not Dead"</i> tersebut benar-benar mengajarkan untuk beraniewartakan iman dan lebih yakin dengan iman yang sekarang saya tekuni
5	Penulis	:	Harapan apa yang muncul setelah menonton film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Lebih berani untuk ewartakan iman seperti tidak malu-malu lagi untuk membuat tanda salib dimana saja
6	Penulis	:	Sebutkan harapan-harapan mengenai katekese bagi Orang Muda Katolik!
	Narasumber	:	Lebih jelas lagi arah kedepannya untuk OMK
7	Penulis	:	Niat apa yang muncul setelah menonton film <i>"God's Not Dead"</i> ?
	Narasumber	:	Lebih berani lagi untuk menjadi orang Katolik dengan tidak memperdulikan siapa orang disekitar kita
8	Penulis	:	Rencana apa yang muncul terkait dengan katekese bagi Orang Muda Katolik?
	Narasumber	:	Rencananya yaitu mengadakan katekese bagi OMK

Lampiran 6: Hasil Focus Group Discussion

1. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ada yang merasa kagum setelah menonton film *“God’s Not Dead”*, ada juga yang mengatakan terharu. Bagaimana pendapat teman-teman mengenai kedua perasaan tersebut? Apakah lebih merasa kagum atau terharu?

No	Narasumber	Jawaban
1	N4	Kagum atas keberhasilan sosok Josh karena di dalam film itu kita menjadi sadar bahwa ternyata penting sekali iman kita terhadap Tuhan, jadi kita tidak boleh meninggalkan Tuhan dalam keadaan atau godaan apapun dalam hidup kita
2	N10	Dikarenakan iman saya lebih terkuatkan lagi setelah menonton film <i>“God’s Not Dead”</i> , saya merasa lebih ke arah kagum karena film tersebut iman saya menjadi lebih kuat, semakin rajin ke Gereja, dan semakin percaya pada Tuhan
3	N6	Saya kagum bagaimana gambaran Tuhan bisa dijelaskan dengan lebih rinci dan bisa dipahami, jadi penonton ikut bertambah wawasannya mengenai iman kepercayaan

2. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, teman-teman telah menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam film, ada yang mengatakan nilai keberanian, spiritualitas, semangat pantang menyerah, sampai nilai keteguhan hati, lalu menurut teman-teman dari keempat nilai tersebut, nilai apa yang paling dapat dirasakan dalam film *God’s Not Dead*”?

No	Narasumber	Jawaban
1	N7	Kita semakin bertambah dewasa dalam iman dan bertumbuh dalam iman kita, selain itu kita juga diajarkan dari sosok Josh yang pemberani jadi menurut saya nilai keteguhan hati dan keberanian
2	N8	Nilai spiritual dan keberanian, kita sebaiknya jangan takut untukewartakan firman Tuhan dan dalam keadaan apapun jika kita beriman pada Tuhan akhirnya juga orang-orang setuju seperti yang ada pada film <i>“God’s Not Dead”</i> bahwa akhirnya teman-teman kelas Josh setuju padanya dan dosennya sendiri pada akhirnya juga beriman kepada Tuhan

3	N3	Pesan religius yang dapat kita ambil dari film <i>"God's Not Dead"</i> bahwa kita senantiasa dilindungi oleh Tuhan tetapi terkadang kita terjerat oleh godaan-godaan dunia sehingga kurang mendekatkan kita kepada Tuhan dan dari film tersebut dapat kita ambil bahwa dekat dengan Tuhan itu Ia selalu menyertai kita senantiasa
4	N9	Saya setuju dengan pesan religius karena kita sebagai orang beriman kita harus berani memberikan contoh perbuatan baik dilingkungan sekitar bagaimana cara kita menjadi manusia yang memiliki iman baik

3. Pada waktu wawancara kemarin, teman-teman telah menyampaikan jawabannya mengenai harapan setelah menonton film *"God's Not Dead"*, ada yang mengatakan harapannya agar semakin dekat dengan Tuhan, ada juga yang mengatakan harapannya agar semakin percaya dengan adanya Tuhan dengan menanamkan nilai iman. Bagaimana menurut teman-teman, apa yang sebenarnya menjadi harapan terbesar setelah menonton film *"God's Not Dead"* kemarin?

No	Narasumber	Jawaban
1	N8	Harapan saya setelah menonton film <i>"God's Not Dead"</i> adalah semakin kuatnya iman Kristiani kita dan tidak takut untuk mewartakan iman Tuhan
2	N9	Setelah menonton film tersebut saya berharap jika dalam melakukan kegiatan kita harus selalu mengandalkan Tuhan pasti akan diberikan jalan yang mudah, jika kita tidak mengandalkan Tuhan pasti jalannya juga akan susah.
3	N6	Harapannya kita sebagai penonton bisa lebih memahami bagaimana Tuhan dihadirkan melalui film tersebut.
4	N7	Harapannya kita semakin yakin bahwa Tuhan itu ada khususnya bagi teman-teman OMK semakin percaya Tuhan, semakin mengimani iman Katolik, semakin bisa hidup menggereja
5	N4	Harapannya setelah menonton film <i>"God's Not Dead"</i> itu kita jangan pernah meninggalkan Tuhan dalam keadaan apapun oleh godaan apapun dan percaya bahwa Tuhan tidak akan pernah mati jika kita beriman kepada-Nya

4. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ada yang mengatakan niatnya untuk lebih memperteguh imannya pada Tuhan, ada yang mengatakan niatnya adalah membantu sesama, ada juga yang mengatakan niatnya adalah untuk terlibat aktif dalam hidup menggereja. Menurut teman-

teman setelah menonton film “*God’s Not Dead*” kemarin, bagaimana cara mewujudkan kasih setia kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari? Apakah teman-teman dapat menyebutkan contoh konkretnya?

No	Narasumber	Jawaban
1	N6	Dengan cara belajar lebih banyak lagi mengenai adanya Tuhan itu sendiri bagaimana kita dapat menghadirkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari kita sehingga dengan pemahaman itu kita bisa menarik sesama atau menarik orang disekitar kita agar bisa seperti kita yang percaya kepada Tuhan
2	N3	Saya sendiri berniat untuk lebih aktif dalam hidup menggereja, pelayanan, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan OMK
3	N10	Kadang kita sering malu mengakui sebagai seorang Katolik, cara mewujudkannya bisa lebih berani lagi mengakui kalau kita orang Katolik seperti berani tanda salib didepan umum
4	N8	Cara mewujudkan kasih setia kepada Tuhan yaitu selalu membuat tanda salib didepan umum
5	N9	Saya juga sangat setuju dengan apa yang disampaikan barusan, kita harus berani membuat tanda salib didepan umum. Disini cara saya adalah meyakinkan atau memberikan contoh untuk membuat tanda salib kapanpun dan dimanapun

Lampiran 7: Dokumentasi Pertemuan Katekese Audio Visual



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Alfius Antang Wikarsa yang bisasa disapa Alfius. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Oktavianus Sagiman dan Theresia Widiarti. Lahir di Magelang pada tanggal 1 November 2001. Memulai pendidikan pada tahun 2008 di SD N Kalinegoro 5, kemudian pada tahun 2014 melanjutkan di SMP N 6 Magelang. Lalu pada tahun 2017 melanjutkan di SMA N 4 Magelang. Pada Tahun 2020 melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik. Banyak pengalaman yang telah didapatkan selama berkuliah di Universitas Sanata Dharma. Berikut ini daftar kegiatan yang pernah diikuti selama menjadi mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta:

No	Kegiatan	Tahun	Peran
1	Inisiasi Univeristas Sanata Dharma (INSADHA)	2020	Peserta
2	Inisiasi Fakultas Sanata Dharma (INFISA)	2020	Peserta
3	Inisiasi Prodi Sanata Dharma (INSIPRO)	2020	Peserta
4	Himpunan Mahasiswa Kataketik (HIMKA)	2020	Divisi Olahraga
5	Inisiasi Prodi (INSIPRO)	2021	Divisi Siesen
6	Inisiasi Fakultas Sanata Dharma (INFISA)	2022	Divisi Siesen
7	Malam Puncak <i>Educational Festival</i> (EDUFEST)	2022	Koordinator Divisi Dekorasi
8	Bincang Dosen dan Mahasiswa (BIDOSMA)	2022	Koordinator Divisi Perlengkapan
9	Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)	2022	Koordinator Divisi Publikasi dan Dokumentasi
10	Kuliah Kerja Nyata (KKN)	2023	Peserta